

**HUBUNGAN ANTARA PEMBIAYAAN BERMASALAH
DENGAN TINGKAT LIKUIDITAS PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2012**

TOYYIBATUN NAZIROH

8105097391



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Konsentrasi Pendidikan Akuntansi

Jurusan Ekonomi dan Administrasi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta

2013

**THE CORRELATION BETWEEN OF NPF AT THE LEVEL
OF LIQUIDITY ON SHARIA BANKS IN INDONESIA A
PERIOD OF 2011-2012**

TOYYIBATUN NAZIROH

8105097391



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

Study Program Of Economics Education

Concentration In Accounting Education

Departement Of Economics and Administration

Faculty Of Economics

Universitas Negeri Jakarta

2013

ABSTRAK

TOYYIBATUN NAZIROH. *Hubungan Antara Pembiayaan Bermasalah dengan Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah dengan tingkat likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2011-2012. Hubungan yang terjadi antara pembiayaan bermasalah dengan likuiditas bank umum syariah adalah negatif tanpa ada pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode *random sampling* (sampel acak). Data yang dibutuhkan untuk menghitung pembiayaan bermasalah adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Net Performing Finance* (NPF). Sedangkan data yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Financing Deposit Ratio* (FDR). Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan secara triwulan dari bank umum syariah di Indonesia yang di download melalui website masing-masing bank umum syariah. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 4 bank umum syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Mega Syariah. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa L hitung = 0,1810 dan L tabel = 0,1560, maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal dengan koefisien korelasi (r hitung) = -0,257. Kemudian pada uji signifikansi t hitung sebesar 1,457 dan t tabel sebesar 1,679, sehingga data tersebut dikatakan tidak signifikan.

Kata kunci: *Non Performing Finance, Financing to Deposit Ratio*

ABSTRACT

TOYYIBATUN NAZIROH. *The Relation Between of NPF at the Level of Liquidity on Shatia Banks in Indonesia a Period of 2011-2012*. faculty of economics. State University of Jakarta. 2013

This study aims to examine the relationship due to financing problems in Islamic banks with liquidity in Islamic banks in Indonesia in 2011-2012. Relationship between funding liquidity problem with Islamic banks is negative without any significant effect. This study uses random sampling method (random sampling). Data required to calculate financing problems is to use the ratio of net financial Performing Finance (NPF). While the data used to calculate the level of liquidity is to use financial ratios Financing Deposit Ratio (FDR). These data are derived from quarterly financial statements of Islamic banks in Indonesia, supplying downloaded via their respective websites sharia banks. In this study, the sample used is 4 Islamic banks in Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah and Bank Mega Syariah. Normality test results showed that the L count = 0.1810 and L = 0.1560 table, it can be said that the normal distribution with correlation coefficient (r count) = -0.257. Then the significance test of 1,457 t and 1,679 t of table, so the data is said to be not significant.

Keywords: Non-Performing Finance, Financing to Deposit Ratio

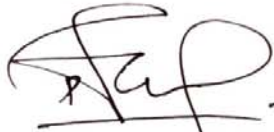
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : HUBUNGAN ANTARA PEMBIAYAAN
BERMASALAH DENGAN TINGKAT LIKUIDITAS
BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2012




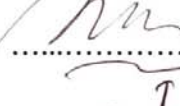
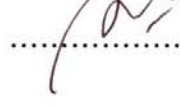
Nama Peneliti : Toyyibatun Naziroh

Nomor Registrasi : 8105097391

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana ES, M. Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Ketua		25 Juli 2013
2. <u>Susi Indriani, SE., M.S.AK</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Sekretaris		25 Juli 2013
3. <u>M. Yasser Arafat, S.E, MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Penguji Ahli		24 Juli 2013
4. <u>Ratna Anggraini, S.E, M.Akt</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		29 Juli 2013
5. <u>Erika Takidah, S.E, M.Si</u> NIP. 19790610 200801 2 028	Pembimbing II		25 Juli 2013

Tanggal Lulus : 16 Juli 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang membuat pernyataan



Toyyibatun Naziroh
No. Reg. 8105097391

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pembiayaan Bermasalah dengan Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2012” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sangat sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Djauhari dan Ibu Ami Siti Mustaqimah, yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan moral. Juga kakak-kakak dan adikku, Mas Aziz, Kak Ami, Mbak Uul, Mas Toni, Mas Dani, dan Dek Fifi serta Bulek Ibah dan Om To.
2. Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ratna Anggraini, S.E, M.Akt dan Ibu Erika Takidah, SE, M. Si selaku dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Santi Susanti, S.Pd, M.Ak, Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi sekaligus Penguji Ahli, yang selalu memotivasi kami mahasiswa pendidikan akuntansi untuk segera menyelesaikan skripsi kami, dan untuk semua saran yang telah ibu berikan.

5. M. Yasser Arafat, S.E, M.M, selaku Ketua Penguji, atas masukan-masukannya yang bermanfaat.
6. Susi Indriani, M.S.Ak, selaku Sekretaris Penguji, atas kritik dan sarannya yang membangun.
7. Seluruh dosen Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, yang telah membagikan segenap ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat ku, Bintang dan Devi, yang selalu ada setiap saat untuk memberikan motivasi dan bantuan.
9. Keluarga besar Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) terutama Kabinet Beraksi, keluarga besar Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Nasional, dan keluarga besar Sahabat Muslim (SALIM) UNJ atas semua motivasi dan canda tawanya.
10. Teman-teman seperjuangan Pendaki 2009.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang membacanya.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
{Q.S. 94:6}

~ do the best keep spirit for success~

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Bapak, Ibu, Mas Aziz, Mbak Azamie, Mbak Ul, Mas Toni, Mas Dani, dan
Dek Fifi
Keponakanku yang lucu-lucu Aulia, Arham dan Aufa

Sahabat dalam suka dan duka selama 4 tahun ini,

Bintang Rizky Ananda dan Devi Yunita Sari

BPH Kabinet Beraksi yang luar biasa:

Ka Agha, Ka Hakim, Heny, Qonita, Ka Sumi, Ka Hani, Imas, dan Yudha
Kakakku yang hebat Dian Sugiarti

Sahabat Perjuangan :

Ranger FE 09 dan sahabat lingkaranku

Kabinet FoSSEI Nasional 2012-2013

Adik-adik KSEI FE UNJ dan adik-adik lingkaran 2011 & 2012

BPH SALIM UNJ 2013

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ixi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
1	
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	
9	
1. Kegunaan Teoritik	9
2. Kegunaan Praktis	9

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual	10
1. Likuiditas	10
1.1 Pengertian Likuiditas	10
1.2 Konsep Likuiditas Bank	11
1.3 Teori Pengelolaan Likuiditas	13
1.4 Indikator Likuiditas	14
2. Pembiayaan Bermasalah	17
2.1 Pengertian Pembiayaan	17
2.2 Fungsi Pembiayaan	19
2.3 Produk-produk Pembiayaan	20
2.4 Pengertian Pembiayaan Bermasalah	28
2.5 Penggolongan Kolektabilitas Pembiayaan	32
2.6 Penyebab Pembiayaan Bermasalah	34
2.7 Penanganan Pembiayaan Bermasalah	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Teoritik	39
D. Perumusan Hipotesis	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	42
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	42
C. Metode Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel	43

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	44
1. Pembiayaan Bermasalah	44
2. Likuiditas	45
F. Konstelasi Antar Variabel	45
G. Teknik Analisis Data	46
1. Persamaan Regresi Sederhana	46
2. Uji Persyaratan Analisis	47
3. Uji Hipotesis	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Data	
1. Data Likuiditas (FDR)	51
2. Data Pembiayaan Bermasalah (FDR)	54
B. Analisis Data	
1. Mencari Persamaan regresi	58
2. Uji Persyaratan Analisis	60
3. Pengujian Hipotesis	60
C. Pembahasan	62
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Judul	Halaman
1.	Data Mentah NPF	75
2.	Data Mentah FDR	76
3.	Proses Perhitungan dan Menggambar Grafik Variabel Y...	77
4.	Proses Perhitungan dan Menggambar Grafik Variabel X ..	78
5.	Tabel Perhitungan Analisis Regresi Sederhana	79
6.	Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier	80
7.	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians, Simpangan Baku dan Galat Taksiran Regresi Y atas X	81
8.	Tabel Persamaan Regresi	82
9.	Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X	83
10.	Perhitungan Uji Keberartian Regresi	84
11.	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi	86
12.	Tabel Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat	87
13.	Tabel Perhitungan Uji Hipotesis dengan Product Moment	88
14.	Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment	89
15.	Perhitungan Uji Koefisien Determinasi	90
16.	Perhitungan Uji Signifikansi	91
17.	Surat Edaran Bank Indonesia tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan	92
18.	Contoh Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (BSM) ...	98

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Penyaluran Dana BUS dan UUS	4
1.2 Tabel Pembiayaan Bank Umum syariah dan Unit Usaha Syariah	7
III.1 Tabel Perbedaan <i>ijarah</i> dan <i>Leasing</i>	26
VI.1 Tabel Data FDR	51
VI. 2 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y	52
VI. 3 Tabel Data NPF	54
VI. 4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X	55
VI. 5 Ttabel Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara X dan Y	61

DAFTAR GAMBAR

IV. 1	Grafik Histogram Variabel Y	53
IV. 2	Grafik Histogram Variabel X	56
IV. 3	Grafik Persamaan Linier Hubungan Pembiayaan Bermaalah (NPF) dengan Likuiditas	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, hampir semua sektor usaha tidak terlepas dari jasa perbankan. Perbankan dipandang sebagai inti dari sistem perekonomian di setiap negara dimana arus ekonomi dan keuangan mengalir di dalamnya. Dalam penilaian kinerja bank diperlukan suatu tolak ukur untuk mengukur kemampuan hasil usaha tersebut, antara lain dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui apakah kinerja bank tersebut apakah meningkat atau mengalami penurunan. Peranan sektor perbankan itu sendiri harus didukung dengan tingkat kesehatan bank yang baik, karena akan menentukan kinerja bank tersebut. Salah satu indikator penilaian kesehatan suatu bank adalah likuiditas. Pengelolaan likuiditas bank diartikan sebagai suatu proses pengendalian dari alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang harus dibayar. Likuiditas suatu bank sering dikaitkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank tersebut pada waktu tertentu. Dalam hal ini, untuk kondisi Indonesia, Pemerintah melalui Bank Sentral menetapkan kewajiban setiap bank untuk memelihara likuiditas wajib minimum sebesar 5% dari besarnya kewajiban terhadap pihak ketiga. Salah satu hal yang mempengaruhi likuiditas suatu bank adalah jumlah persediaan kas, yang digunakan bank untuk membayar atau

melunasi kewajiban atau hutang yang sudah jatuh tempo. Menurut Dradjad yang juga anggota Komisi XI DPR itu mengatakan, risiko kredit macet di beberapa sektor saat ini sudah mengalami peningkatan, terutama sekali di sektor perkebunan, pertambangan, properti dan konsumsi. Makin membengkaknya kredit bermasalah di beberapa sektor itu akibat anjloknya harga komoditas dunia akan menyebabkan terganggunya arus kas penerimaan. Kondisi itu membuat debitor akan sulit untuk melunasi utang-utangnya, " katanya. Selain itu, para debitor itu juga menghadapi kesulitan likuiditas. Karena, importir yang membeli barang membayarnya dari semula satu bulan menjadi dua bulan. Karena mereka meminta penangguhan pembayaran. "Dengan risiko kredit maupun risiko likuiditas akan meningkatkan NPL. Ini perlu diwaspadai oleh perbankan," tuturnya. Dia mengatakan, NPL akan naik bisa di atas tiga persen. Dia minta agar industri perbankan dapat menyikapi potensi kenaikan NPL dari sekarang sehingga kenaikannya tidak terlalu signifikan.¹

Terkait dengan tujuan bank syariah yaitu menyediakan pelayanan jasa keuangan sesuai dengan prinsip syariah dan sekaligus mempromosikan, mendorong, dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariah dalam transaksi keuangan, perbankan dan kegiatan ekonomi pada umumnya, sehingga diharapkan dengan kehadiran bank syariah sebagai salah satu solusi alternatif dapat lebih adil dan dapat memberikan perlindungan bagi keadaan perekonomian nasional, serta dapat berupaya untuk mendorong

¹ Kredit Bermasalah Ancam Industri Perbankan, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/08/12/20/21499-kredit-bermasalah-ancam-industri-perbankan> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2013)

meningkatkan penyaluran pembiayaan pada sektor riil. Pada dasarnya, produk perbankan syariah sama seperti bank konvensional yakni penghimpun dana, pembiayaan dana, dan jasa perbankan seperti ATM, giro, atau kartu kredit. Umumnya produk pembiayaan bank syariah beroperasi dengan prinsip jual beli (*murabahah*), prinsip sewa (*ijarah*), serta prinsip bagi hasil (*mudharabah*). Para nasabah bisa memilih prinsip terbaik dan menegosiasikannya dengan bank.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, penyediaan dana tidak hanya dalam bentuk kredit, tapi dapat pula berbentuk pembiayaan syariah. Pada sistem pembiayaan bank syariah ada suatu hal yang sangat penting yang membedakan antara sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional yaitu adanya suatu kepercayaan yang sangat tinggi dalam sistem pembiayaan bank syariah. Penyaluran pembiayaan oleh pihak bank menunjukkan betapa pentingnya peranan bank syariah dalam pembangunan. Bidang perbankan merupakan salah satu faktor yang mendapatkan perhatian pemerintah karena bank syariah merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank syariah sebagai salah satu rekan kerja pemerintah dituntut peran sertanya untuk mensukseskan pembangunan, dalam arti ikut serta membiayai proyek-proyek pembangunan melalui jasa pemberian pembiayaan.

Berikut adalah data penyaluran dana bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2012 :

Tabel 1. 1 Penyaluran Dana BUS dan UUS

Penyaluran Dana	Okt 2010		Okt 2011		Okt 2012	
	Nominal	Share	Nominal	Share	Nominal	Share
Total Penyaluran Dana	83,81	100	122,73	100	38,92	46,43
Pembiayaan	62,99	75,16	96,62	78,72	33,62	53,38
Piutang Murabahah	34,83	41,56	52,06	42,42	17,23	49,46
Piutang Qardh	3,29	3,93	13,02	10,61	9,72	295,17
Mudharabah	8,41	10,04	10,14	8,26	1,73	20,54
Musyarakah	13,42	16,01	17,73	14,45	4,31	32,11
Lainnya	3,04	3,62	3,67	2,99	0,64	20,92
Antar Bank	3,64	4,34	3,66	2,98	0,02	0,49
Penempatan di BI	11,19	13,35	16,21	13,21	5,02	44,89
Surat Berharga	5,67	6,75	5,94	4,84	0,27	4,78
Penyertaan	0,09	0,10	0,05	0,04	(0,04)	(46,59)
Tagihan lainnya	0,24	0,28	0,26	0,21	0,02	9,32

Sumber : *Bank Indonesia*²

Fenomena dari dominasi pembiayaan memang jadi dambaan setiap bank, karena dengan adanya pembiayaan yang produktif bisa dikatakan bahwa fungsi intermediasi bank tersebut berjalan dengan baik. Menurut Sugianto, berdasarkan data yang dirilis dari Bank Indonesia (BI), Aset perbankan syariah saat ini sudah mencapai Rp 179 triliun atau sekitar 4,4 persen dari aset perbankan nasional. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) Rp 137 Triliun. Total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah sebesar Rp 139 Triliun, melebihi jumlah DPK. Hal ini mengindikasikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah di atas 100 persen. Data ini menunjukkan fungsi intermediasi perbankan syariah untuk menggerakkan perekonomian,

² Outlook perbankan syariah 2012, 2012. www.bi.go.id (Diakses pada tanggal 25 Maret 2013)

sangatlah besar.³ Selain itu, dalam salah satu media online disebutkan “Bank Indonesia (BI) mengakui terjadi sedikit penurunan Financing To Deposit Ratio (FDR) perbankan syariah saat ini. Namun penurunan FDR tersebut tidak mempengaruhi likuiditas karena pertumbuhan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah masih baik.”⁴ Akan tetapi, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi bukanlah segalanya. Yang didambakan oleh setiap bank adalah pembiayaan dengan portfolio sehat dan tumbuh sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan juga diimbangi oleh kualitas pembiayaan yang baik. Oleh karena semangat tinggi dalam pertumbuhan pembiayaan, setelah pembiayaan diberikan bukan peningkatan pendapatan yang diperoleh tetapi justru permasalahan resiko pembiayaan yang salah satunya adalah pembiayaan bermasalah.⁵ Dengan munculnya pembiayaan bermasalah, maka tingkat perputaran kas pada bank akan semakin kecil. Bahkan jika pembiayaan bermasalah sangat besar, maka perputaran kas bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran pembiayaan tidak dapat terjadi karena pendapatan operasional dari pemberian pembiayaan sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran pembiayaan tidak diterima secara penuh. Keadaan seperti itulah yang membuat bank tidak mampu lagi membayar utang jangka pendeknya sehingga

³ Perbankan Syariah di Indonesia Meningkat Pesat, http://www.suarausu.co/index.php?option=com_content&view=article&id=1597 (Diakses pada tanggal 2 April 2013)

⁴ BI Akui koreksi FDR Bank Syariah, <http://finance.detik.com/read/2009/04/05/133122/1110467/5/bi-akui-koreksi-fdr-bank-syariah> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2013)

⁵ Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, <http://www.banksyariah.net/2013/02/bank-pembiayaan-rakyat-syariah.html> (Diakses pada tanggal 2 April 2013)

bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah media online, Rasio pembiayaan bermasalah atau non-performing finance (NPF) perbankan syariah meningkat pada awal tahun. Berdasarkan data Statistik Bank Indonesia, rasio NPF industri perbankan syariah pada Februari 2013 tercatat sebesar 2,7% dari total pembiayaan Rp 154 triliun, atau lebih tinggi dibandingkan posisi Januari 2013 dan Desember 2012 yang hanya sebesar 2,49% dan 2,2%.⁶ Data yang dirilis dari sebuah media online menyebutkan bahwa, Lembaga pemeringkat Fitch Ratings memperkirakan kondisi industry perbankan tahun depan masih akan cukup baik di sisi profitabilitas. Namun, rasio kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) diperkirakan akan meningkat. Fitch memperkirakan NPL akan menanjak setelah tercatat terendah sepanjang sejarah 2012. Kenaikan ini sebagai dampak dari pertumbuhan kredit yang pesat dari 2010 hingga pertengahan tahun ini, yakni pada rentang 25% - 30%.⁷ Dibawah ini merupakan tabel pembiayaan bank umum syariah berdasarkan kualitas pembiayaan.

⁶ Rivki Maulana, Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah Meningkat, <http://www.indonesiafinancetoday.com/read/43834/Pembiayaan-Bermasalah-Bank-Syariah-Meningkat> (Diakses pada tanggal 11 April 2013)

⁷ Kredit Tumbuh, NPL Bank akan Melonjak, <http://www.kabarbisnis.com/read/2834703> (Diakses pada tanggal 11 April 2013)

Tabel 1.2 Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 26. Pembiayaan - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Kualitas Pembiayaan (Financing of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit based on Collectibility)																			
KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN	2007	2008	2009	2010	2011	2012						2013				COLLECTIBILITY OF FINANCING			
						Apr	May	June	July	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan		Feb	Mar	Apr
Lancar	26,813	36,686	45,004	66,120	100,067	105,669	109,940	114,208	117,376	121,478	126,783	132,082	136,811	144,236	149,947	149,875	156,646	158,743	Performing Financing
- Lancar	25,494	35,076	41,911	63,006	95,480	100,216	104,365	109,499	112,751	116,219	121,399	126,370	130,331	138,483	138,708	142,250	148,795	151,022	Current
- Dalam Perhatian Khusus	1,319	1,610	3,074	3,114	4,587	5,454	5,174	4,709	4,625	5,259	5,384	5,712	6,481	5,753	7,340	7,625	7,852	7,721	Special Mention
Non Lancar	1,131	1,509	1,882	2,061	2,588	3,098	3,304	3,384	3,533	3,468	3,575	3,499	3,506	3,269	3,725	4,197	4,434	4,664	Non Perform Financing
- Kurang Lancar	321	525	415	677	1,075	905	975	1,250	1,338	1,305	1,317	1,218	1,153	980	1,272	1,355	1,355	1,473	Sub-Standard
- Diragukan	267	224	582	332	297	606	600	555	508	592	738	767	739	535	596	715	628	713	Doubtful
- Macet	543	759	885	1,052	1,216	1,586	1,721	1,579	1,596	1,569	1,519	1,515	1,615	1,753	1,857	2,127	2,450	2,478	Lost
Total Pembiayaan	27,944	38,195	46,886	68,181	102,655	108,767	112,944	117,592	120,910	124,946	130,357	135,581	140,318	147,505	149,672	154,072	161,080	163,407	Total Financing
Persentase NPF	4,05%	3,95%	4,01%	3,02%	2,52%	2,83%	2,93%	2,88%	2,52%	2,78%	2,74%	2,58%	2,50%	2,22%	2,49%	2,72%	2,75%	2,83%	Percentage of NPFs

Sumber : Statistik Perbankan Syariah April 2013⁸

Tabel diatas menunjukkan bahwa, pada Desember 2012 NPF bank umum syariah sebesar 2,2 % dan kemudian di bulan Januari 2013 meningkat menjadi 2,49%, yang kemudian disetiap bulannya di tahun 2013 NPF bank umum syariah terus meningkat.

Kemudian, tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) juga berpengaruh terhadap likuiditas sutau bank. Seperti berita yang disampaikan dalam salah satu situs berita online, “Kebijakan Bank Indonesia (BI) menaikkan tingkat suku bunga acuan sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 6,50% dari sebelumnya 6% dipastikan mempengaruhi sektor perbankan nasional. Bank diprediksi ikut menyesuaikan tingkat suku bunga miliknya mengikuti kebijakan BI tersebut. Kepala Ekonom PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), Destry Damayanti memperkirakan suku bunga pendanaan, seperti deposito yang akan

⁸ Statistik Perbankan Syariah April 2014, <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/65F99ECC-39A3-4BBF-9F5A-719AD7FBEBEE/29291/SPSApr2014.pdf> (Diakses pada tanggal 30 Juni 2013)

terpengaruh langsung pada perubahan BI rate. Bank kemungkinan akan langsung menyesuaikan suku bunga dalam jangka pendek sesuai BI rate naik. Kondisi itu terjadi karena bank membutuhkan banyak likuiditas.”⁹ Untuk itu, setiap bank diharapkan bisa menjalankan sistem monitoring dan pengawasan pembiayaan dengan baik. Dan mengetahui secara jelas informasi yang terkait dengan nasabah, sehingga ketika terjadi masalah dengan pembiayaan tersebut bisa segera ditangani oleh bank yang bersangkutan, karena akan berakibat pada kesehatan suatu bank salah satunya tingkat likuiditas suatu bank.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Terganggunya arus kas penerimaan
2. Total pembiayaan yang disalurkan melebihi jumlah dana pihak ketiga
3. Pertumbuhan pembiayaan yang tidak sehat
4. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) yang fluktuatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis dapat menemukan pembatasan masalah pembiayaan bermasalah diukur dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF) berhubungan dengan tingkat likuiditas yang diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah.

⁹ BI Rate Naik : Siap-siap Suku Bunga Bank Ikutan,
<http://bisnis.liputan6.com/read/637555/bi-rate-naik-siap-siap-suku-bunga-bank-ikutan>

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pembiayaan bermasalah yang diukur dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dengan tingkat likuiditas bank umum syariah yang diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan dan menambah pengetahuan terutama dalam hal pembiayaan bermasalah dan tingkat likuiditas bank umum syariah.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat hubungan antara pembiayaan bermasalah dalam meningkatkan likuiditas dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur keberhasilan operasional bank.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Likuiditas

1.1 Pengertian Likuiditas

Tingkat likuiditas bagi Bank merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan bank, oleh karena itu tingkat likuiditas merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, karena tingkat likuiditas Bank dapat mencerminkan Bank untuk memenuhi kewajiban–kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Agar lebih jelas memahami lebih lanjut tentang pengertian likuiditas, maka menurut Taswan :

“...bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya depositan/simpanan oleh depositan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit.”¹⁰

Menurut Hasibuan :

“Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya.”¹¹

¹⁰ Taswan. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi* (Yogyakarta : UPP SYIM YKPN, 2006), p. 96

¹¹ Malayu S.P. Haibuan. *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), p. 94

Sedangkan, menurut Gerald O. Hatler :

“Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai.”¹²

10

1.2 Konsep Likuiditas Bank

Menurut Totok Budisantosa dan Sigit Triandaru, suatu Bank dianggap likuid apabila :

- a. Mempunyai sejumlah alat likuid yang dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya sesuai dengan waktunya.
- b. Mampu memperoleh tambahan alat likuid sesuai kebutuhan dengan berbagai macam cara seperti melalui pinjaman, penjualan saham, penyetoran modal, dan konversi dari aset yang likuiditasnya rendah menjadi alat-alat likuid.¹³

Sedangkan menurut Dahlan, suatu bank dianggap likuid apabila :

- a. Memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan utang.¹⁴

Jadi, masalah likuiditas adalah kemampuan bank untuk mampu memenuhi kewajibannya atau komitmennya saat jatuh tempo, pada saat

¹² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), p. 178

¹³ Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2006), p. 110

¹⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta : FEUI, 2004), p. 157

yang sama bank mentranspormasi sisi liabilitas mereka untuk mendapatkan berbagai macam *materiaties* pada sisi asset. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar kewajiban utang – utangnya dapat membayar kembali semua deposanya serta dapat memenuhi semua permintaan pembiayaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Untuk meminimalkan risiko likuiditas, pengelolaan likuiditas bank merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan oprasional bank. Sulitnya pengelolaan tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya berfluktuasi. Oleh karena itu harus memperhatikan sekuat mungkin kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan sumber dana yang dikelola bank.

Berhubungan dengan masalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu bank pada satu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari bank yang bersangkutan. Suatu bank yang memiliki kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Suatu bank yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya

yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa bank tersebut adalah “likuid”, dan sebaliknya yang tidak mempunyai “kekuatan membayar” adalah “illikuid”.

1.3 Teori Pengelolaan Likuiditas Bank

Pengelolaan likuiditas merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki bank, sehingga ketika sudah menunjukkan tanda-tanda likuiditas bank bisa segera mengelolanya dengan baik. Pengelolaan Likuiditas adalah kegiatan yang rutin dalam operasi bank dimana dana yang dikelola sebagian besar adalah dana pihak ketiga yang sifatnya sangat berfluktuasi.¹⁵ Menurut Koch, T. W. dan MacDonald, S. S terdapat berbagai teori untuk mengelola likuiditas, antara lain :

- a. *Commercial Loan Theory* yang menitikberatkan pada kemampuan sisi aktiva bank dalam memenuhi likuiditasnya. Dengan demikian likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif bank terdiri dari kredit jangka pendek yang dapat digunakan sebagai sumber pelunasa.
- b. *Doctrine of Asset Shiftability* bertitik tolak dari asumsi bahwa bank akan dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya apabila bank memberikan kredit dalam bentuk shiftable loan yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan sebelumnya disertai jaminan surat-surat berharga.

¹⁵ HLB Hadori, dkk, *Studi Keuangan : Bantuan Likuiditas Bank Indonesia* (Jakarta :Grant Thronton, 2002), p. 15

- c. *Theory of Shiftability to The Market* yang menyebutkan bahwa likuiditas akan terjamin apabila bank memiliki portofolio surat-surat berharga yang berkualitas tinggi dan dapat segera dicairkan.
- d. *The Anticipated Income Theory* yang menyatakan bahwa sumber pemenuhan likuiditas bank dapat diperoleh dari kemampuan nasabah secara teratur mengangsur atas pokok dan bunga kredit yang diperoleh dari Sistem Perbankan.¹⁶

1.4 Indikator Likuiditas

Indikator likuiditas merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat likuiditas yang terjadi pada suatu bank. Indikator likuid antara bank dengan prinsip bukan syariah dan bank dengan prinsip syariah ternyata cukup berbeda. Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, indikator atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank antara lain :

- a. Rasio likuid terhadap dana pihak ketiga

Indikator ini untuk mengukur kemampuan alat likuid yang tersedia di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas akibat adanya penarikan dana pihak ketiga. Alat likuid tersebut dapat berupa uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank koresponden, dan cek dalam proses penagihan. Dana pihak ketiga tersebut dapat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan kewajiban jangka

¹⁶ *Ibid.*, p. 15

pendek lainnya. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan likuiditas bank yang tinggi pula.

b. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga (LDR)

Indikator ini untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan kurang likuid.

c. Rasio surat berharga jangka pendek terhadap total surat berharga

Semakin tinggi rasio surat berharga jangka pendek terhadap total surat berharga yang dimiliki suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas tersebut.¹⁷

Menurut Imam Rusyamsi, suatu bank syariah dikatakan likuid apabila :

1. Dapat memelihara Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Dapat memelihara Giro di Bank Koresponden. Giro di Bank Koresponden adalah rekening yang besarnya ditetapkan berdasarkan saldo minimum.
3. Dapat memelihara sejumlah Kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.¹⁸

¹⁷ Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *op.cit.*, p. 112

¹⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), p. 64

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio keuangan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk mengukur likuiditas bank umum syariah, sedangkan dalam bank yang tidak berprinsip syariah rasio keuangannya disebut LDR (*Loan to Deposit Ratio*). FDR dan LDR memiliki rumus perhitungan yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada istilah yang digunakan. Peneliti menggunakan rasio keuangan ini dikarenakan Bank Indonesia menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dalam menentukan rasio keuangan likuiditas bank umum syariah. Rumus perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menurut Bank Indonesia adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)¹⁹

Seperti yang dijelaskan Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, indikator ini untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan kurang likuid.

¹⁹ www.bi.go.id (Diakses pada tanggal 1 Juni 2013)

Pada umumnya kebutuhan likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor yang meliputi (1) kewajiban *reserve* yang ditetapkan oleh otoritas moneter atau bank sentral; (2) tipe-tipe dana yang ditarik oleh bank; dan (3) komitmen bank kepada nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi.²⁰

2. Pembiayaan Bermasalah

2.1 Pengertian Pembiayaan

Penyaluran dana atau pendistribusian dana dalam bank syariah disebut dengan pembiayaan. Beberapa pengertian atau definisi pembiayaan menurut beberapa ahli :

Menurut Muhammad :

“Pembiayaan, secara luas, berarti financing atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah, kepada nasabah.”²¹

Menurut Ahmad Ifham :

“Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: a) transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah ;b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bit tamlik;c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam

²⁰ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2006), p. 154-155

²¹ Muhammad, *op.cit.*, p. 304

dan isthisna';d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan (e) transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multi jasa;”²²

Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan bank konvensional dan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh melalui bunga sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil. Kemudian, pengertian kredit dan pembiayaan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan, Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”²³

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, tidak terdapat perbedaan definisi yang signifikan antara “kredit” dengan “pembiayaan berdasarkan prinsip

²² Ahmad Ifham Sholihin. *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : PT Gramedia, 2010), p. 599

²³ Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), p. 85

syariah”. Kedua definisi tersebut hanya dibedakan pada kata kredit diganti dengan kata pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, kata “pinjam-meminjam” dihilangkan, kata “peminjam untuk melunasi utangnya” diganti dengan “pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut”, dan akhirnya kata “bunga” diganti dengan “imbalan” atau “bagi hasil”.²⁴

2.2 Fungsi Pembiayaan

Fungsi pembiayaan menurut Veithzal Rivai dan Andria Permata adalah :

1. Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dan modal/uang
2. Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang
3. Pembiayaan meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Pembiayaan dapat meningkatkan gairah usaha masyarakat
5. Pembiayaan sebagai alat stabilisasi ekonomi
6. Pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
7. Pembiayaan sebagai alat hubungan ekonomi internasional²⁵

Dari fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas dan memperbesar usahanya, sehingga dana yang diperoleh dari tabungan para nasabah tidak mengendap dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat.

Para produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memproduksi bahan

²⁴ Ir. Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), p. 361

²⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata, *op.cit.*, p. 7-9

jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, membuat peredaran uang menjadi lancar karena transaksi selalu ada dan terjadi. Peredaran uang kartal dan uang giral pun akan lebih berkembang. Selain itu dengan pembiayaan, memudahkan para wirausaha untuk memulai usahanya sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Dan ketika para masyarakat mandiri dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi mereka, berlomba-lomba dalam menciptakan lapangan kerja akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan nasional negara.

2.3 Produk-Produk Pembiayaan

Menurut Triwuyono, dengan prosedur yang didasarkan hukum islam, maka bentuk-bentuk usaha dan pinjam meminjam uang harus mengikuti ketentuan dalam Al Qur'an dan Hadits diantaranya adalah Prinsip Simpanan, Prinsip Bagi Hasil, Prinsip Pembagian Keuntungan, Prinsip Sewa, Prinsip Pengambilan dan Prinsip Biaya Administrasi.²⁶ Dalam sistem pembiayaan sendiri, terbagi menjadi 3 macam yaitu :²⁷

1. Sistem Pembiayaan Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)

Menurut Antonio, secara umum prinsip bagi hasil dalam *Islamic Banking* dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu : *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Namun yang banyak digunakan oleh bank-bank dengan prinsip syariah adalah akad *mudharabah* dan *musyarakah*.

²⁶ Veithzal Rivai dan Andria Permata.*op.cit.*, p. 116

²⁷ *Ibid*, p. 120-197

a. *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana setiap pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko (kerugian) akan di tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Jenis *Musyarakah* terdiri dari *Syirkah 'Inan*, *Syirkah Mufawadhah*, *Syirkah 'Amal* dan *Syirkah Wujuh*. Dalam perbankan syariah, *musyarakah* diartikan sebagai akad kerja sama pembiayaan antara bank dengan prinsip syariah, atau beberapa lembaga keuangan secara bersama-sama, dan nasabah untuk mengelola suatu kegiatan usaha. Masing-masing memasukkan penyertaan dana sesuai porsi yang disepakati. Pengelolaan kegiatan usaha dipercayakan kepada nasabah. Selaku pengelola, nasabah wajib menyampaikan laporan berkala mengenai perkembangan usaha kepada bank-bank sebagai pemilik dana. Di samping itu pemilik dana dapat melakukan intervensi kebijakan usaha. Dalam aplikasinya prinsip *musyarakah* dilakukan dalam pembiayaan modal kerja, investasi maupun keduanya.

b. *Mudharabah*

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, artinya memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam

menjalankan usaha. Secara teknis mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola, tetapi pemilik modal boleh ikut turut serta mengelola usaha serta menjadi pengawas usaha. Dan keuntungan dibagi menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan dalam hal kerugian, ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola. Jenis mudharabah dibagi menjadi 2, yaitu *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. Pengertian mudharabah dalam teknis perbankan, diartikan dalam konteks pembiayaan bahwa keuntungan usaha dibagi berdasarkan perbandingan nisabah yang telah disepakati dan pada akhir periode kerja sama nasabah harus mengembalikan semua modal usaha lembaga keuangan. Jika terjadi kerugian, akan menjadi tanggungan lembaga keuangan, kecuali bila diakibatkan oleh kelalaian nasabah. Aplikasinya dalam lembaga keuangan, pembiayaan mudharabah biasanya digunakan untuk pembiayaan modal kerja, investasi, dan investasi khusus. Dalam pembiayaan mudharabah (bagi hasil), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu nisbah bagi hasil yang disepakati dan tingkat keuntungan bisnis *actual* yang didapat.

2. Sistem Pembiayaan Jual Beli (*Sale and Purchase*) dan Sewa

Selain pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, bank atau lembaga keuangan dengan prinsip syariah juga bisa melaksanakan pembiayaan dengan akad jual beli dan sewa. Pada akad jual beli dan sewa, bank atau lembaga keuangan tersebut akan memperoleh pendapatan secara pasti. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran (*natural certainty contracts*), adalah kontrak dalam bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktu. Dalam bentuk ini, *cash flow*-nya sudah disepakati pada awal kontrak dan objek pertukarannya juga pasti secara jumlah, mutu, waktu, maupun harga.

a. *Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli atas suatu barang, dengan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli, setelah sebelumnya penjual menyebutkan dengan sebenarnya harga perolehan atas barang tersebut dan besarnya keuntungan yang diperoleh. Dalam teknis perbankan, *murabahah* diartikan sebagai akad jual beli antara lembaga keuangan dan nasabah atas suatu jenis barang tertentu dengan harga yang disepakati bersama. Bank atau lembaga keuangan tersebut akan mengadakan barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah dengan harga setelah ditambah keuntungan yang disepakati. Guna untuk memastikan keseriusannya untuk membeli, bank dapat

mensyaratkan nasabah agar terlebih dahulu membayar uang muka. Nasabah membayar kepada bank atas harga barang tersebut (setelah dikurangi uang muka) secara angsuran selama jangka waktu yang disepakati dengan memperhatikan kemampuan mengangsur ataupun arus kas usahanya, dan tidak ada denda atas keterlambatan pembayaran angsuran.

b. *Bai'u Salam*

Salam adalah akad jual beli atas suatu barang dengan jenis dan dalam jumlah tertentu yang penyerahannya dilakukan beberapa waktu kemudian, sedangkan pembayarannya segera (di muka). Sedangkan yang dimaksud salam paaralel merupakan dua transaksi salam yang dilakukan secara simultan dan melibatkan tiga pihak yang berkepentingan. Salah satu diantaranya bertindak sebagai pembeli sekaligus penjual. Yang dimaksud dengan penjual adalah membeli suatu barang dari pihak kedua dan menjualnya kembali kepada pihak ketiga. Dalam teknis perbankan, salam paralel merupakan transaksi pembelian atas barang tertentu yang dilakukan oleh bank atau lembaga keuangan dari pihak produsen atau pihak ketiga lainnya dengan pembayaran di muka, untuk kemudian dijual kembali kepada nasabah dengan waktu penyerahan yang disepakati. Pembayaran oleh nasabah kepada bank dapat dilakukan di muka pada saat ditandatanganinya akad salam atau secara tunai pada saat

penyerahan barang atau dengan cara mengangsur dengan nasabah membayar sejumlah uang muka yang diperlukan.

c. *Bai'u Istishna*

Dalam teknis perbankan, '*istishna*' dipergunakan untuk pembiayaan modal kerja, investasi dan konstruksi. Syarat dari pembiayaan '*istishna*' :

1. Produsen dan pemesan cakap hukum, tidak dalam keadaan terpaksa, dan tidak ingkar janji.
2. Produsen memiliki kapasitas dan kesanggupan untuk membuat/mengadakan barang yang dipesan.
3. Barang yang dipesan harus jelas spesifikasinya dan tidak termasuk yang dilarang syariah, sedangkan waktu penyerahannya sesuai kesepakatan.
4. Harga barang harus dinyatakan secara jelas dan pembayarannya dilakukan sesuai dengan kesepakatan.

d. *Ijarah*

Menurut Sarkhasi, *ijarah* didefinisikan sebagai hak untuk memanfaatkan barang/jasa dengan membayar imbalan tertentu. Sedangkan menurut fatwa DSN MUI, *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa

diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Dalam akad *ijarah*, terbagi menjadi 2 macam bentuk yaitu *ijarah muntahia bit tamlik* dan *ijarah wa iqtina*. Kemudian, menyamakan *ijarah* dengan *leasing* tidak sepenuhnya salah, tapi tidak sepenuhnya benar pula. Ada beberapa karakteristik yang membedakan antara *ijarah* dan *leasing*.

Tabel III. I
Perbedaan *Ijarah* dan *Leasing*

<i>Ijarah</i>	<i>Leasing</i>
Objek : manfaat barang dan jasa	Objek : manfaat barang saja
<i>Methods of Payment : Contingent to performance Not contingent to performance.</i>	<i>Methods of Payment : Not contingent to performance.</i>
<i>Transfer of tittle :</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ijarah : No transfer of tittle</i> - <i>IMBT : Promise to sell or hibah of beginning of the period</i> 	<i>Transfer of tittle :</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Operating lease : No transfer of tittle</i> - <i>Financial lease : Option to buy or not to buy, at the end of the period</i>
<i>Lease Purchase/sewa-beli : bentuk leasing seperti ini haram, karena akadnya gharar (yakni antara sewa dan beli)</i>	<i>Lease Purchase/sewa-beli OK</i>
<i>Sale and Lease Back OK</i>	<i>Sale and Lease Back OK</i>

3. Sistem Pembiayaan Lain (*Other Financing*)

a. *Hawalah*

Hawalah adalah akad pengalihan piutang nasabah kepada bank. Nasabah meminta bantuan bank agar membayarkan terlebih dahulu piutangnya atas transaksi yang halal dengan pihak yang berutang. Selanjutnya bank akan menagih kepada pihak yang berhutang tersebut. Atas bantuannya membayarkan terlebih dahulu piutang nasabah, bank dapat membenbankan *fee* jasa penagihan. Penetapannya dilakukan dengan memperhatikan besar-kecilnya risiko tidak tertagihnya piutang.

b. *Rahn*

Rahn dalam teknis perbankan merupakan produk penunjang sebagai alternatif pegadaian, terutama untuk membantu nasabah dalam memenuhi kebutuhan insidentilnya yang mendesak. Bank tidak menarik manfaat apa pun, kecuali biaya pemeliharaan dan keamanan atas barang yang digadaikan. Akad rahn dapat pula diaplikasikan untuk memenuhi permintaan bank akan jaminan tambahan atas suatu pemberian fasilitas pembiayaan kepada nasabah.

c. *Qardh*

Qardh merupakan pinjaman dana. Aplikasi dalam perbankan, mengingat sifatnya bukan transaksi komersial dan tanpa

kompensasi, maka *qardh* menggunakan sumber dana yang berasal :

1. Untuk membantu dana talangan yang bersifat jangka pendek, digunakan modal bank.
2. Untuk membantu usaha sangat kecil dan keperluan sosial, digunakan dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.

2.4 Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pemberian pembiayaan tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja pembiayaan sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka pembiayaan yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab pembiayaan bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari nasabah merupakan penyebab pembiayaan bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya banjir atau gempa.

Menurut Ahmad Ifham :

“Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kolektabilitasnya tergolong (1) dalam perhatian khusus (*special mention*); (2) kurang lancar (*substandard*); (3) diragukan (*doubtful*); (4) macet (*loss*).”²⁸

Sedangkan menurut Dahlan Siamat :

“Kredit bermasalah atau problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.”²⁹

Kemudian, menurut Muhammad :

“Pembiayaan bermasalah merupakan risiko dari peminjaman yaitu peminjaman yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan, untuk mengantisipasi hal tersebut maka bank syariah harus mampu menganalisis penyebab permasalahannya.”³⁰

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

²⁸ Ahmad Ifham Sholihin. *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : PT Gramedia, 2010), p. 599

²⁹ Dahlan Siamat, *op.cit.*, p. 174

³⁰ Muhammad. *op.cit.*, p. 311

Dalam dunia perbankan syariah tidak mengenal kredit (loan) dalam penyaluran dana yang dihimpunnya. Oleh karena itu aktifitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan (financing). *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan konvensional diubah menjadi *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Ahmad Ifham :

”*Non Performing Financing* (NPF) adalah presentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan. Sedangkan *Non Performing Loan* adalah presentase pinjaman yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan.”³¹

Berdasarkan **Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang terdapat pada lampiran 1a**, yang termasuk kedalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Rumus perhitungan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total pembiayaan yang diberikan}} \times 100\%$$

Tujuan dari pengukuran dengan menggunakan rasio ini adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

³¹ Ahmad Ifham Sholihin, *op.cit.*, p. 557

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi.³²

Menurut Lukman Dendawijaya, NPL adalah “tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut.” Dendawijaya mendefinisikan rumus NPL sebagai berikut :³³

$$\text{NPL} = \frac{\text{Pembiayaan (kredit) non lancar}}{\text{Total Pembiayaan (kredit)}} \times 100\%$$

Menurut Muhammad H. Imansyah, rasio kredit macet (*non performing loan*) adalah sebagai berikut :³⁴

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Macet atau bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah menggambarkan situasi, di mana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung

³² www.bi.go.id (Diakses pada tanggal 26 April 2013)

³³ Lukman Dendawijaya, *op. cit.*, p.120

³⁴ Muhammad Andry Imansyah, *Krisis Keuangan di Indonesia Dapatkah Diramalkan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), p.55

menuju atau mengalami rugi yang potensial. Oleh karena itu kondisi seperti ini dapat mengganggu kesehatan bank.

2.5 Penggolongan Kolektabilitas Pembiayaan

Kolektabilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.³⁵ Ketidak lancarannya nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/*profit margin* pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan. Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi lima macam, yaitu :³⁶

1. Lancar

Pembiayaan digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini :

A. Pembiayaan dengan angsuran di luar Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR)

1. Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, tunggakan bagi hasil/*profit margin*, atau cerukan karena penarikan atau
2. Terdapat tunggakan angsuran pokok, tetapi :
 - a. Belum melebihi 1 bulan, bagi pembiayaan yang ditetapkan masa angsurannya kurang dari 1 bulan; atau
 - b. Belum melebihi 3 bulan, bagi pembiayaan yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan; atau
 - c. Belum melampaui 6 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya ditetapkan 4 bulanan atau lebih;
3. Terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin*, tetapi :
 - a. Belum melampaui 1 bulan bagi pembiayaan yang sama angsurannya kurang dari 1 bulan; atau

³⁵ Ahmad Ifham, *op.cit.*, p. 413

³⁶ Muhammad, *op.cit.*, p.312-315

- b. Belum melampaui 3 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan; atau
 - 4. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja
- B. Pembiayaan dengan angsuran untuk Pembiayaan Pemilikan Rumah
 - 1. Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, atau
 - 2. Terdapat tunggakan angsuran pokok tetapi belum melampaui 6 bulan
- C. Pembiayaan tanpa angsuran atau pembiayaan rekening koran
 - 1. Pembiayaan belum jatuh waktu, dan terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin*, atau
 - 2. Pembiayaan belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin*, tetapi belum melampaui 3 bulan; atau
 - 3. Pembiayaan telah jatuh waktu dan telah dilakukan analisis untuk perpanjangannya tetapi karena kesulitan teknis belum dapat diperpanjang; atau
 - 4. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja
- D. Cerukan Rekening Giro

Terdapat cerukan rekening giro tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja
- 2. Kurang Lancar

Pembiayaan digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini :

 - 1. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang:
 - Melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi pembiayaan dengan angsuran kurang dari 1 bulan; atau
 - Melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan, atau;
 - Melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 12 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya ditetapkan 6 bulanan atau lebih; atau
 - 2. Terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin*, tetapi:
 - Melampaui 1 bulan, tetapi belum melampaui 3 bulan bagi pembiayaan dengan masa angsuran kurang 1 bulan atau
 - Melampaui 3 bulan, tetapi belum melampaui 6 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan
 - 3. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja
- B. Pembiayaan dengan angsuran untuk Pembiayaan Pemilikan Rumah

Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 9 bulan
- C. Pembiayaan tanpa angsuran
 - 1. Pembiayaan belum jatuh waktu, dan

- Terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin* yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan; atau
 - Terdapat penambahan plafon atau pembiayaan baru dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bagi hasil/*profit margin*; atau
2. Pembiayaan belum jatuh tempo dan belum dibayar tetapi belum melampaui 3 bulan; atau
 3. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja
- D. Pembiayaan yang diselamatkan
1. Tidak memenuhi kriteria tersebut pada kriteria lancar dan tidak ada tunggakan; atau
 2. Terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria pada kriteria lancar atau
 3. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja dan belum melampaui 30 hari kerja
3. Diragukan
- Pembiayaan digolongkan diragukan apabila pembiayaan yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, seperti tersebut pada kriteria lancar dan kurang lancar dan tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan, bahwa:
- a. Pembiayaan masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bagi hasil/*profit margin*; atau
 - b. Pembiayaan tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam
4. Macet
- Pembiayaan digolongkan macet apabila :
- a. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan atau
 - b. Memenuhi kriteria diragukan tersebut tetapi jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan; atau
 - c. Pembiayaan tersebut penyelesaian telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit atau kalau di Badan Arbitrase Syari'ah.

2.6 Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Jika pembiayaan bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis

dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Pembiayaan bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian pembiayaan mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap pembiayaan bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Pembiayaan berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi pembiayaan.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah menurut Ahmad Ifham adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Faktor Internal Bank
 1. Kelemahan dalam analisis pembiayaan
 2. Kelemahan dalam dokumen pembiayaan
 3. Kelemahan dalam supervisi pembiayaan
 4. Kecerobohan petugas bank
 5. Kelemahan bidang agunan
 6. Kelemahan kebijakan pembiayaan
 7. Kelemahan sumber daya manusia
 8. Kelemahan teknologi
 9. Kecurangan petugas bank
- b. Faktor Internal Nasabah
 1. Kelemahan karakter nasabah
 2. Kecerobohan nasabah
 3. Kelemahan kemampuan nasabah
 4. Musibah yang dialami nasabah
 5. Kelemahan manajemen nasabah

³⁷ Ahmad Ifham, *op.cit.*,p. 599-600

- c. Faktor Eksternal
 - 1. Situasi ekonomi yang negative
 - 2. Situasi politik dalam negeri yang merugikan
 - 3. Politik negara lain yang merugikan
 - 4. Situasi alam merugikan
 - 5. Peraturan pemerintah
- d. Faktor Kegagalan Bisnis
 - 1. Aspek hubungan
 - 2. Aspek yuridis
 - 3. Aspek manajemen
 - 4. Aspek pemasaran
 - 5. Aspek teknis produksi
 - 6. Aspek keuangan
 - 7. Aspek sosial
- e. Faktor Ketidakmampuan Manajemen
 - 1. Pencatatan tidak memadai (*inadequate record*)
 - 2. Informasi biaya tidak memadai (*inadequate costing information*)
 - 3. Modal jangka panjang tidak cukup (*insufficient long term capital*)
 - 4. Gagal mengendalikan biaya (*failure to budget expenses*)
 - 5. *Overhead cost* yang berlebihan (*excessive overhead cost*)
 - 6. Kurangnya pengawasan (*no internal control*)
 - 7. Gagal melakukan penjualan (*faulty purchasing*)
 - 8. Investasi berlebihan (*excessive investment*)
 - 9. Kurang menguasai teknis (*technical incompetence*)
 - 10. Perselisihan antarpengurus

2.7 Penanganan Pembiayaan Bermasalah

Ketika sudah muncul tanda-tanda pembiayaan bermasalah, maka diharapkan bank sudah mempunyai langkah untuk menangani pembiayaan yang bermasalah tersebut. Sehingga, diharapkan tidak terjadi kerugian yang cukup signifikan di bank tersebut.

Dalam penanganan pembiayaan bermasalah ada 4 faktor yang harus diperhatikan, yaitu :³⁸

1. Ukuran pembiayaan bermasalah. Semakin besar pembiayaan bermasalah, semakin besar pula potensi kerugiannya.
2. Kualitas nasabah dan kecukupan agunan. Kualitas nasabah tercermin pada itikad baik dan kesanggupannya untuk membayar. Di samping itu, perlu juga di dukung oleh agunan yang cukup tercermin dari *Security Coverage Ratio* (SCR)
3. Penanggulangan saat memiliki pembiayaan bermasalah
4. Strategi penangan pembiayaan bermasalah

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam menangani pembiayaan bermasalah :³⁹

1. Penyelamatan/penerusan
 - a. *Reschedulling*
 - b. *Reconditioning*
 - c. *Restructuring*
2. Penyelesaian
 - a. *Novasi/Take Over*
 - b. Subrogasi
 - c. Kompensasi
 - d. Liku

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Nurul Fitria dan Raina Linda Sari

Penelitian Nurul Fitria dan Raina Linda Sari dengan judul "Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan terhadap Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011)" menunjukkan tingkat *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *loan to deposit ratio* dengan hubungan negatif. Nilai koefisien regresi (b) adalah -

³⁸*ibid.*,p.600

³⁹*ibid.*,p.601

6,684 yang artinya nilai koefisien regresi (b) sebesar -6,684 dimana setiap 1% perubahan tingkat *non performing loan* (x), maka akan menyebabkan penurunan tingkat *loan to deposit ratio* (y) sebesar 6,684%. Sehingga membuat hubungan antara NPL dan LDR negatif tetapi berpengaruh signifikan.⁴⁰

2. Penelitian Arditya Prayudi

Penelitian Arditya Prayudi dengan judul "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)" menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPL, maka akan menurunkan 1,105 LDR. Rasio NPL menunjukkan tren negatif yang berarti setiap kenaikan rasio NPL akan menurunkan likuiditas bank. Sehingga, hubungannya antara NPL dan LDR adalah negatif dan tidak signifikan.⁴¹

3. Penelitian Lella N Q Irwan

Penelitian Lella N Q Irwan dengan judul "Tinjauan terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional" menunjukkan bahwa hasil regresi didapat nilai koefisien NPL sebesar 4,323 artinya jika NPL atau kredit macet meningkat sebesar 1% maka LDR naik sebesar 4,323%, dengan asumsi faktor lainnya yang dianggap

⁴⁰ Nurul Fitria dan Raina Linda Sari, "Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan terhadap Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011)", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Volume 1 No. 1 Desember 2012, p. 88-101

⁴¹ Arditya Prayudi, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)", *Jurnal Dharma Ekonomi* No.36 tahun XIX Oktober 2012.

konstan. Sehingga, hubungan antara NPL dan LDR adalah positif dan mempunyai pengaruh yang signifikan.⁴²

C. Kerangka Teoretik

Peran sektor perbankan dalam sektor usaha di Indonesia sangatlah penting. Dalam penilaian kinerja bank diperlukan suatu tolak ukur untuk mengukur kemampuan hasil usaha tersebut, antara lain dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yang meliputi ratio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Salah satu indikator penilaian kesehatan suatu bank adalah likuiditas. Likuiditas suatu bank sering dikaitkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank tersebut pada waktu tertentu. Salah satu dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga adalah melalui kaktivitas pembiayaan. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank.

Fenomena dari dominasi pembiayaan memang jadi dambaan setiap bank, karena dengan adanya pembiayaan yang produktif bisa dikatakan bahwa fungsi intermediasi bank tersebut berjalan dengan baik. Akan tetapi, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi bukanlah segalanya. Yang didambakan oleh setiap bank adalah pembiayaan dengan portfolio sehat dan tumbuh sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan juga diimbangi oleh kualitas pembiayaan yang baik. Dan jika pertumbuhan pembiayaan tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik, justru yang akan muncul adalah risiko pembiayaan yaitu pembiayaan bermasalah. Pembiayaan yang

⁴² Lella N Q Irwan, "Tinjauan terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional", Jurnal Trikonomika Volume 9 No. 2 Desember 2010, p. 96-104

bermasalah, akan berpengaruh pada penilaian kesehatan bank. Seperti yang diungkapkan Zubair, bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syariah mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syariah.⁴³

Sedangkan menurut Dahlan Siamat :

“Likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid. Apabila bank dalam keadaan illikuid, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan laba.”⁴⁴

Kemudian, menurut Veithzal Rivai dan Andria Permata :

“Sebelum menyalurkan kreditnya, pihak bank harus melakukan perencanaan dan analisis kredit, agar kredit yang disalurkan mencapai sasaran, yaitu aman. Artinya kredit tersebut harus diterima kembali pengembaliannya secara teratur, tertib, dan tepat waktu, sesuai dengan perjanjian antara bank dengan nasabah sebagai penerima dan pemakai kredit, sehingga perputaran kas lancar dan tingkat likuiditas bank tinggi sehingga bank bisa membayar utang jangka pendeknya jika sewaktu-waktu ada tagihan.”⁴⁵

Selain itu, As Mahmodien juga mengungkapkan dalam bukunya :

“Jika hutang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar, antara lain dengan meningkatnya kas melalui penerimaan yang jatuh tempo. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur karena kredit tidak lancar, atau bermasalah, maka bank terancam menjadi

⁴³ Zubairi Hasan, Undang-Undang Perbankan Syariah (Jakarta : Rajawali Pers, 2009),. p. 115

⁴⁴ Dahlan Siamat, *op.cit.*, p. 339

⁴⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata, *Credit Management Handbook* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006),. p. 287

tidak likuid, maka dapat mengurangi kepercayaan para pemilik dana. Jika para pemilik dana tidak percaya, maka mereka bisa menarik dananya kembali, bank terancam tidak mampu beroperasi.”⁴⁶

Beberapa pendapat telah mengemukakan, bahwa pembiayaan bermasalah akan berpengaruh pada perputaran kas di bank yang kemudian akan berdampak pada likuiditas bank tersebut. Untuk itu, setiap bank seharusnya memonitoring dan mengawasi secara sungguh-sungguh setiap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : “Terdapat hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan likuiditas bank umum syariah.”

⁴⁶ As Mahmoeddin, *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2010),. p. 112

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah, mengetahui arah dan hubungan pembiayaan bermasalah dengan likuiditas bank syariah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2013. Objek dari penelitian ini adalah pembiayaan-pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2011-2012 yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan bank umum syariah dari masing-masing web bank umum syariah tersebut. Tahun 2011-2012 dipilih karena pada tahun tersebut semua laporan keuangan bank umum syariah sudah tersedia dan dipublikasi secara lengkap.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *ex pos facto*, yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Metode ini digunakan untuk

memperoleh data sekunder.⁴⁷ Untuk pengambilan sumber data, peneliti menggunakan sumber data sekunder di web masing-masing bank umum syariah di Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data pembiayaan bermasalah bank umum syariah yang diambil dari data laporan keuangan triwulan tahun 2011-2012 yang diperoleh dari web masing-masing bank umum syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random* sampling (sampel acak). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar individu/ruang). Populasi terjangkau dalam penelitian ini sebanyak 40 data laporan keuangan bank umum syariah, dari 5 bank umum syariah dengan laporan triwulan dari tahun 2011-2012, yang kemudian dengan menggunakan metode *outlier* data tersebut menjadi 35 laporan keuangan. Setelah itu, dengan menggunakan tabel *isac* dengan signifikansi 5% maka jumlah data yang digunakan adalah 32 data. Sehingga, data yang digunakan adalah 4 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2 tahun dari tahun 2011-2012 secara triwulan.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta : Alfabeta, 2004), p. 7

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Pembiayaan Bermasalah

a. Definisi Konseptual

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang kolektabilitasnya tergolong (1) dalam perhatian khusus (*special mention*); (2) kurang lancar (*substandard*); (3) diragukan (*doubtful*); (4) macet (*loss*) pada bank syariah. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, bahwa batas maksimal rasio pembiayaan bermasalah (NPF) suatu bank adalah 5%. ketika bank tersebut memiliki rasio NPF > 5%, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

b. Definisi Operasional

Pembiayaan bermasalah sebagai variabel bebas (X) adalah data kolektabilitas yang didapat dari data laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Umum Syariah dalam mendistribusikan pembiayaan dananya periode 2011-2012. Dengan menggunakan rumus⁴⁸ :

$$\text{NPL/NPF} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

⁴⁸ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2010), p. 52

2. Likuiditas Bank

a. Definisi Konseptual

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposit/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, batas toleransi yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio likuiditas (FDR) adalah 85%-100% dengan batas toleransi maksimum 110%.

b. Definisi Operasional

Likuiditas sebagai variabel (*Y*) dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank umum syariah tahun 2011-2012, dan rasio yang digunakan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan menggunakan rumus⁴⁹ :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

F. Konstelasi Antar Variabel

Variabel yang diteliti :

Variabel bebas : Pembiayaan Bermasalah (*X*)

Variabel terikat : Likuiditas (*Y*)

⁴⁹ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/3A450885-488F-4A82-BFFE-C701DE6351C2/24958/SENo13_30_DPNP1.pdf (Diakses pada tanggal 9 Juli 2013)

Variabel bebas (x) Pembiayaan Bermasalah	Variabel terikat (y) Likuiditas
X	Y

G. Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana adalah hubungan antara dua variabel dengan menggunakan persamaan linier. Secara umum, persamaan regresi adalah

.⁵⁰

$$Y = a + bX$$

Yang menyatakan bahwa :

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = nilai Y pada perpotongan antara garis linier dengan sumbu variabel Y

b = koefisien arah regresi

Harga a dan b dihitung dengan rumus :⁵¹

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2)(\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

⁵⁰ Algifari, *Analisa Statistik Untuk Bisnis*, edisi pertama, (Yogyakarta: 1997), p. 47

⁵¹ Sudjana, *Metode Statistik*, Edisi keenam, (Bandung: 1996), p. 315

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas galat taksiran dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi pembiayaan bermasalah atas likuiditas bank berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji Liliefors pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian, galat taksiran Y atas X dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Rumus yang digunakan adalah:⁵²

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar / liliefors hitung

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Hipotesis Statistik:

H_0 : Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian:

Jika $L_o < L_{tabel}$, maka regresi Y atas X berdistribusi normal maka H_0 diterima.

⁵² Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2001), p. 466

Jika $L_o > L_{\text{tabel}}$, maka regresi Y atas X berdistribusi tidak normal
maka H_0 ditolak.

b. Uji Linieritas Regresi

Menguji kelinieritasan regresi yakni menguji apakah model linier yang telah diambil itu benar-benar cocok dengan keadaannya atau tidak.

Rumus :⁵³

$$F_o = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

F tabel pembilang $(k - 2)$ dan penyebut $(n - k)$

$F_o > F$ tabel, H_o ditolak model regresi non linier

$F_o < F$ tabel, H_o diterima model regresi linier

3. Uji Hipotesis

a. Uji keberartian koefisien regresi

Uji keberartian koefisien regresi digunakan untuk menguji model regresi signifikan atau tidak.

Rumus :⁵⁴

$$F_{\text{observasi}} = \frac{S^2(\text{reg})}{S^2(\text{res})}$$

Dk pembilang $(k - 2)$ dan Dk penyebut $(n - 2)$

H_o : model regresi linier tidak signifikan

H_1 : model regresi linier signifikan

$F_o < F$ tabel H_o diterima, model regresi linier tidak signifikan

$F_o > F$ tabel H_o ditolak, model regresi linier signifikan

⁵³ *Ibid.*, p.332

⁵⁴ *Ibid.*, p.332

b. Uji koefisien korelasi

Koefisien korelasi merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain.⁵⁵

Koefisien korelasi dapat ditulis dengan $r = \sqrt{r^2}$

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk :

1. Mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel
2. Mengetahui arah hubungan antara dua variabel

Untuk mengetahui keeratan hubungan dua variabel digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan nilai absolut dari koefisien korelasi tersebut. Koefisien korelasi (r) antara dua macam adalah nol sampai dengan ± 1 . Apabila dua variabel memiliki $r = 0$ berarti variabel tersebut tidak memiliki hubungan, sedangkan apabila dua variabel tersebut memiliki $r = 1$ maka dua variabel tersebut memiliki hubungan yang sempurna.

Tanda (+ dan -) yang terdapat pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan dua variabel. Tanda (-) pada r menunjukkan hubungan yang berlawanan arah artinya apabila variabel yang satu naik maka variabel yang lain turun. Tanda (+) menunjukkan searah artinya apabila variabel yang satu naik maka variabel yang lain juga naik.

⁵⁵ Algifari., *op.cit.* p.38

Model korelasi produk moment .⁵⁶

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$H_0 = \rho = 0$, tidak ada hubungan

$H_0 = \rho > 0$, hubungan positif

r hitung $>$ r tabel, H_1 diterima ada hubungan positif dan signifikan

r hitung $<$ r tabel, H_1 ditolak tidak ada hubungan dan tidak signifikan

c. Uji keberartian koefisien korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi dengan distribusi student t (uji t) :⁵⁷

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak hubungan positif dan signifikan

t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima hubungan negatif dan tidak signifikan

d. Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi R^2 adalah kuadrat dari koefisien korelasi : (r^2) x 100%. Koefisien ini disebut koefisien penentu karena variabel yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel yang terjadi pada variabel independen.

⁵⁶ Sugiyono, *Statistik Penelitian*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2000), p. 213

⁵⁷ *Ibid.*, p. 232

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Likuiditas (FDR)

Data mengenai Likuiditas yang merupakan variabel Y dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara triwulan pada 4 bank umum syariah di Indonesia (data likuiditas dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 75). Dalam pengambilan data Likuiditas ini, rasio keuangan yang digunakan adalah FDR (*Financing to Deposit Ratio*), sesuai dengan lampiran dalam surat edaran Bank Indonesia tentang perhitungan rasio keuangan likuiditas bank umum syariah di Indonesia. Berikut ini ditampilkan data FDR 4 bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2012 yang diambil dari laporan keuangan secara triwulan.

Tabel VI.1
Data FDR

Nama Bank	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BSM	84.06	88.52	89.86	86.03	87.25	92.21	93.9	94.4
BNI Syariah	76.53	84.46	86.13	84.46	78.78	80.94	85.3	84.99
BRI Syariah	97.44	127.88	102.77	101.76	93.44	95.58	99.55	41.26
Mega Syariah	97.85	81.48	83	83.08	79.2	92.09	88.03	88.88

Sumber : Laporan Keuangan setiap bank

Berikut dapat dijabarkan deskripsi statistik dari variabel Y, yakni Likuiditas. Data Likuiditas yang berasal dari 32 laporan keuangan dari 4 bank umum syariah di Indonesia yang diambil secara triwulan dari tahun 2011-2012 yaitu Bank

Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Mega Syariah. Data FDR terbesar atau tertinggi terdapat pada BRI Syariah pada tahun 2011 di kuartar II pada bulan Juni sebesar 127,88 % dan FDR terendah atau terkecil terdapat pada BRI Syariah tahun 2012 di kuartar IV pada bulan Desember sebesar 41,26%.

Dari data yang ada dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel Y dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval dan juga panjang kelas dengan menggunakan rumus Sturges.

Range dari variabel Y sebesar 86,20 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus Sturges ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 14 (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 78).

Data selengkapnya tentang FDR dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Variabel Y (FDR)

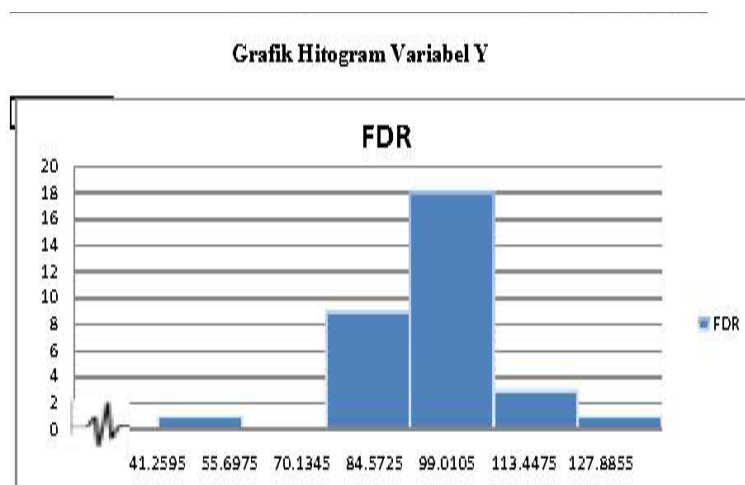
Kelas Interval			Batas	Batas	Frek.	Frek.
			Bawah	Atas	Absolut	Relatif
41.260	-	55.697	41.2595	55.6975	1	3.1%
55.698	-	70.134	55.6975	70.1345	0	0.0%
70.135	-	84.572	70.1345	84.5725	9	28.1%
84.573	-	99.010	84.5725	99.0105	18	56.3%
99.011	-	113.447	99.0105	113.4475	3	9.4%
113.448	-	127.885	113.4475	127.8855	1	3.1%
Jumlah					32	100%

Sumber: Data Penelitian diolah, tahun 2013

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, nilai frekuensi terbesar sebesar 18 laporan keuangan diperoleh pada kelas interval antara 84,573 – 99,010. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 56,53% rasio FDR terdapat pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada rentang 55.698 – 70,134 dengan 0 laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 0 % rasio FDR terdapat pada rentang ini. Rasio FDR yang terlalu rendah juga tidak baik, karena menunjukkan bahwa fungsi intermediasi suatu bank tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, rasio FDR yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena dikhawatirkan apabila nasabah menarik dana simpanannya secara serentak sedangkan dana para nasabah digunakan untuk menyalurkan pembiayaan maka bank terancam likuid jika hal itu terjadi.

Dari data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan grafik histogram untuk FDR, sebagai berikut:

Gambar IV.1.
Grafik Histogram Variabel Y (Likuiditas)



Sumber: Data penelitian diolah, tahun 2013

Dari gambar histogram diatas, dapat dijelaskan bahwa data FDR terbanyak terdapat pada rasio sebesar 84,5725 - 99,010 dengan frekuensi absolut sebesar 18 rasio. ini menunjukkan bahwa FDR perbankan syariah masih berada pada kondisi aman karena belum melebihi 100%, seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bahwa rasio FDR yang baik adalah 85%-100%.

2. Data Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Data mengenai NPF yang menjadi variabel X dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara triwulan pada 4 bank umum syariah di Indonesia (data dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 76). Berikut data NPF dari 4 bank umum syariah di Indonesia periode 2011-2012 yang diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara triwulan.

Tabel VI.3
Data NPF

Nama Bank	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BSM	3.3	3.4	3.21	2.42	2.52	3.04	3.1	2.82
BNI Syariah	4.44	3.65	3.6	3.62	4.27	2.45	2.33	2.02
BRI Syariah	2.43	3.4	2.8	2.77	3.31	2.88	2.87	3
Mega Syariah	4.29	3.84	3.78	3.03	2.96	2.88	2.86	2.67

Sumber : Laporan Keuangan Setiap bank

Berikut dapat dijabarkan deskripsi statistik dari variabel X, yakni Pembiayaan Bermasalah (NPF). Data NPF yang berasal dari 32 laporan keuangan pada 4 bank umum syariah di Indonesia yang diambil secara triwulan dari tahun

2011-2012 yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Mega Syariah. Data NPF terbesar atau tertinggi terdapat pada BNI Syariah pada tahun 2011 di kuartar I yaitu bulan Januari sebesar 4,44% dan NPF terendah atau terkecil terdapat pada BNI Syariah tahun 2012 di kuartar IV yaitu bulan Januari sebesar 2,02%.

Dari data yang ada dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval dan juga panjang kelas dengan menggunakan rumus Sturges.

Range dari variabel X sebesar 3,460 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus Sturges ($K= 1+3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 1 (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 79).

Data selengkapnya tentang NPF dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi Variabel X (NPF)

Kelas Interval			Batas	Batas	Frek.	Frek.
			Bawah	Atas	Absolut	Relatif
0.980	-	1.557	0.0995	1.5575	1	3.1%
1.558	-	2.134	1.5575	2.1345	1	3.1%
2.135	-	2.712	2.1345	2.7125	5	15.6%
2.713	-	3.290	2.7125	3.2905	13	40.6%
3.291	-	3.867	3.2905	3.8675	9	28.1%
3.868	-	4.445	3.8675	4.4455	3	9.4%
Jumlah					32	100%

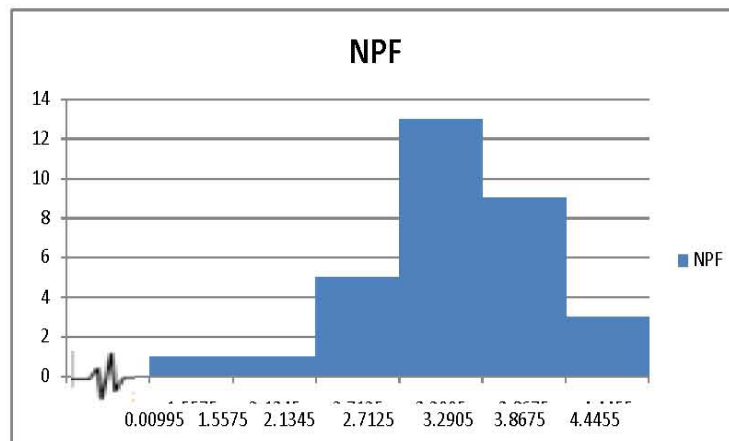
Sumber: Data penelitian diolah, tahun 2013

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, nilai frekuensi terbesar sebesar 13 laporan keuangan diperoleh pada kelas interval antara 2,713 – 3,290. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 40,6% rasio FDR terdapat pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada rentang 0,980 – 1,557 dan 1,558-2,135 dengan 1 laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 3,1% rasio NPF terdapat pada rentang ini.

Dari data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan grafik histogram untuk konsep diri, sebagai berikut:

Gambar IV.2.
Grafik Histogram Variabel X

Grafik Histogram Variabel X



Sumber: Data penelitian diolah, tahun 2013

Dari gambar histogram diatas, menunjukkan bahwa NPF dengan rasio terbanyak terdapat pada rasio 2,713-3,290 dengan frekuensi absolut sebesar 13 rasio. Hal ini menunjukkan bahwa NPF perbankan syariah masih berada di rasio yang aman, karena batas rasio yang ditetapkan Bank Indonesia adalah >5% bank

dianggap tidak sehat. Karena rentang atau jarak antar data yang terlalu jauh sehingga menyebabkan penyebaran data tidak merata dan data memiliki satuan yang berbeda dengan variabel Y maka untuk perhitungan selanjutnya data variabel X ini ditransformasikan dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln).

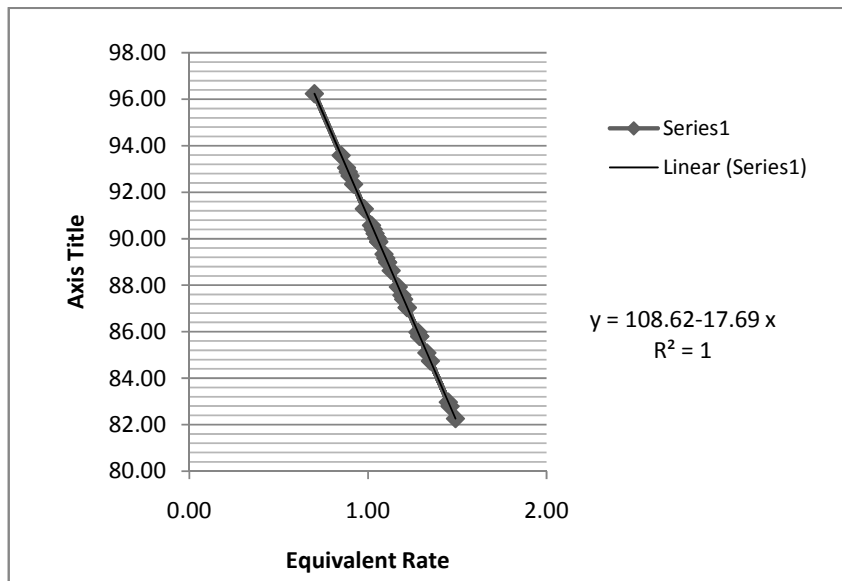
B. Analisis Data

1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana, pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara variabel X dan Y atau sebaliknya. Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = 108,62 - 17,69X$ dimana $a = 108,62$ dan $b = -17,69$. Artinya setiap kenaikan 1 skor NPF (X) dapat menyebabkan penurunan likuiditas (FDR) (Y) sebesar 17,69 pada konstanta 108,62. (Perhitungan persamaan regresi dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 81).

Grafik persamaan linier sederhana antara Pembiayaan Bemrasalah (NPF) dan Likuiditas dapat dilihat dibawah ini:

Gambar IV. 3
Grafik Persamaan Linier
Hubungan Pembiayaan Bermaalah (NPF) dengan Likuiditas



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa regresi berbentuk linier, dimana $a = 108,62$ dan $b = -17,69$ maka dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan satu skor X akan menurunkan nilai Y sebesar 17,69 pada konstanta 108,62.

a. Uji Keberartian Regresi

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian yaitu diterima H_0 jika $F_{hitung} (F_o) < F_{tabel} (F_t)$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} (F_o) > F_{tabel} (F_t)$, dimana H_0 adalah model regresi tidak

berarti dan H_a adalah model regresi berarti/signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan F_0 sebesar 2,116 dan untuk F_t (0,05;1/30) adalah 4,17 jadi dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa (F_0) 2,116 < (F_t) 4,17 ini berarti H_0 diterima dan sampel dinyatakan memiliki regresi tidak berarti (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 85).

b. Uji Linieritas Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang telah didapat melalui persamaan regresi linier sederhana tersebut benar-benar bersifat linier atau tidak dengan menggunakan tabel ANAVA. Hasil perhitungan menunjukkan nilai F_0 (TC) (0,069) < F_t (4,520) ini berarti H_0 diterima sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dari persamaan $Y = 108,62 - 17,69 X$ merupakan model regresi linier (perhitungan lihat lampiran 12 halaman 86).

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y dan X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian galat taksiran dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Untuk sampel sebanyak 32 laporan keuangan, dengan kriteria

berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan uji normalitas data dapat diperoleh nilai L_{hitung} terbesar 0,1810 dan L_{tabel} yaitu nilai kritis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,1560. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 84).

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Korelasi

Pengujian koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar atau kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari pearson.

Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = -0,257$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Pembiayaan Bermasalah (NPF) dengan Likuiditas (FDR) karena $r_{xy} < 0$ yang berarti jika Pembiayaan Bermasalah (NPF) meningkat maka Likuiditas (FDR) akan menurun (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 89). Untuk uji signifikan koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5.

Tabel IV.5

Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara X dan Y

Koefisien antara X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	T_{hitung}	T_{tabel}
	-0,257	6,6%	1,457	1,697

Keterangan : koefisien korelasi signifikansi ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1,457 < 1,697$)

Berdasarkan pengujian signifikansi korelasi antara pasangan skor Pembiayaan Bermasalah (NPF) dengan Likuiditas sebagaimana terlihat pada tabel di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,257 karena $\rho > 0$ maka disimpulkan bahwa interpretasi koefisien korelasi tidak berarti dan tidak memiliki tingkat pengaruh. Kemudian $t_{hitung} = 1,457 < t_{tabel} = 1,697$ pada taraf signifikan = 0,05 dan dk =30 hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Likuiditas perusahaan adalah tidak signifikan (proses perhitungan lihat lampiran 17 halaman 91).

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Koefisien determinasi ini dinyatakan dalam prosentase.

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi 6,6% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Y likuiditas ditentukan oleh variabel X pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 6,6% (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 90).

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model regresi $Y = 108,62 - 17,69$ adalah berdistribusi normal, berbentuk linier, dan tidak berarti. Selanjutnya diketahui bahwa nilai $r_{xy} = -0,257$ Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pembiayaan bermasalah (NPF) dengan likuiditas. Selain itu diketahui pula t_h sebesar 1,457 serta diperoleh KD sebesar 6,6%. Hal ini berarti bahwa likuiditas hanya dipengaruhi sebesar 6,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pembiayaan bermasalah dengan likuiditas sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah yang terdapat pada suatu bank umum syariah, maka kemampuan bank tersebut untuk likuid atau kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya semakin rendah. Sebaliknya, jika pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah tersebut rendah maka kemampuan bank untuk likuid atau untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya semakin tinggi. Maka dari itu, dalam persamaan regresi didapatkan bahwa nilai b bernilai negatif dalam artian hubungan yang dihasilkan bertolak belakang. Hal ini kemungkinan disebabkan kondisi perbankan syariah pada tahun penelitian dalam keadaan stabil, presentase pembiayaan bermasalah (NPF) yang menurun di setiap tahun triwulannya berdampak pada kemampuan bank untuk likuid semakin tinggi. Selain itu, kondisi ini bisa juga dikarenakan kepercayaan para nasabah terhadap bank umum

syariah semakin tinggi karena sistem bagi hasil dan nisbah yang tetap sesuai kesepakatan di awal perjanjian membuat para nasabah merasa nyaman dan aman sehingga tidak ada pembayaran cicilan yang menunggak. Pemilik rekening investasi akan menerima bagian keuntungan yang berasal dari investasi dana-dana tersebut dan bank akan mendapatkan sisanya. Jadi sebuah bank mungkin menawarkan kepada penyimpan potensial bagi hasil 80% atas keuntungan, dan 20% berhak diterima oleh bank. itu yang membuat para nasabah merasa nyaman atas sistem yang diberikan. Pengawasan dan kontrol dari bank umum syariah yang ketat pula dalam memberikan pembiayaannya kepada nasabah, juga dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank tersebut dan membuat bank tersebut likuid. Misal, bank secara teliti menganalisa dengan baik kemampuan setiap nasabah dalam meminta penyaluran dana usahanya.

Beberapa penelitian sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan diantaranya yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria dan Raina Linda Sari dengan judul "Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan terhadap Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011)" menunjukkan tingkat *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *loan to deposit ratio* dengan hubungan negatif. Nilai koefisien regresi (b) adalah -6,684 yang artinya nilai koefisien regresi (b) sebesar -6,684 dimana setiap 1% perubahan tingkat *non performing loan* (x), maka akan menyebabkan

penurunan tingkat *loan to deposit ratio* (y) sebesar 6,684%. Sehingga membuat hubungan antara NPL dan LDR negatif tetapi berpengaruh signifikan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arditya Prayudi dengan judul ” Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)” menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPL, maka akan menurunkan 1,105 LDR. Rasio NPL menunjukkan tren negatif yang berarti setiap kenaikan rasio NPL akan menurunkan likuiditas bank. Sehingga, hubungana antara NPL dan LDR adalah negatif tetapi tidak signifikan. penelitian pertama dan kedua sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. dengan hasil yang menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah dan likuiditas memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan.

Kemudian, penelitian yang digunakan sebagai perbandingan adalah Penelitian Lella N Q Irwan dengan judul “Tinjauan terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional” menunjukkan bahwa hasil regresi didapat nilai koefisien NPL sebesar 4,323 artinya jika NPL atau kredit macet meningkat sebesar 1% maka LDR naik sebesar 4,323%, dengan asumsi faktor lainnya yang dianggap konstan. Sehingga, hubungan antara NPL dan LDR adalah positif dan mmempunyai pengaruh yang signifikan.

Secara teori, menurut Dahlan Siamat :

“Likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid. Apabila bank dalam keadaan illikuid, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan laba.”⁵⁸ Selain itu, As Mahmudien juga mengungkapkan dalam bukunya :

“Jika hutang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar, antara lain dengan meningkatnya kas melalui penerimaan yang jatuh tempo. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur karena kredit tidak lancar, atau bermasalah, maka bank terancam menjadi tidak likuid, maka dapat mengurangi kepercayaan para pemilik dana. Jika para pemilik dana tidak percaya, maka mereka bisa menarik dananya kembali, bank terancam tidak mampu beroperasi.”⁵⁹

Dari kedua teori tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan tingkat likuiditas bank itu bersifat negatif. Walaupun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan memang menunjukkan hasil negatif, tapi hasil yang menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas mungkin dikarenakan pembiayaan bermasalah bukan menjadi hal yang utama atau bukan menjadi pertimbangan utama dalam faktor-faktor yang bisa mempengaruhi tingkat likuiditas suatu bank sehingga pengaruh yang ditunjukkan tidak ada.

⁵⁸ Dahlan Siamat, *op.cit.*, p. 339

⁵⁹ As Mahmudien, *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2010),. p.

Sehingga, setelah di analisis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap likuiditas suatu bank umum syariah adalah jumlah dana pihak ketiga. Dimana total pembiayaan yang disalurkan melebihi jumlah dana pihak ketiga akan berpengaruh pada likuiditas yang cukup tinggi. Seperti yang diungkapkan salah satu media online “Hingga Juli 2012, DPK bank syariah mencapai Rp121,01 triliun atau hanya tumbuh 4,85% dibanding akhir 2011 sebesar Rp 115,41 triliun. Adapun pembiayaannya Rp 120,91 triliun atau tumbuh 17,78% dibandingkan akhir 2011. Terbatasnya ekspansi perbankan syariah menurunkan market share perbankan syariah terhadap industri perbankan dari 4% menjadi 3,9%. Untuk mengantisipasi hal tersebut, BI memberikan kelonggaran dalam perizinan pembukaan cabang. BI berharap dengan kebijakan ini bank syariah lebih giat dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (DPK) untuk mencairkan keketatan likuiditas.”⁶⁰ Pada tahun 2013, diperkirakan NPL/NPF bank akan terus meningkat. Seperti yang disampaikan oleh Drajad salah seorang anggota Komisi XI DPR, risiko kredit macet di beberapa sektor saat ini sudah mengalami peningkatan, terutama sekali di sektor perkebunan, pertambangan, properti dan konsumsi. Makin membengkaknya kredit bermasalah di beberapa sektor itu akibat anjloknya harga komoditas dunia akan menyebabkan terganggunya arus kas penerimaan. Kondisi itu membuat debitor akan sulit untuk melunasi utang-utangnya. Selain itu, para debitor itu juga menghadapi kesulitan likuiditas. Karena, importir

⁶⁰ Solusi Likuiditas Bank Syariah, <http://propertynbank.com/berita-405-solusi-likuiditas-perbankan-syariah-----.html> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2013)

yang membeli barang membayarnya dari semula satu bulan menjadi dua bulan. Karena mereka meminta penangguhan pembayaran. Dengan risiko kredit maupun risiko likuiditas akan meningkatkan NPL. Ini perlu diwaspadai oleh perbankan, karena NPL akan naik bisa di atas tiga persen untuk itu industri perbankan perlu mewaspadai hal ini.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan yang menyebabkan tingkat keakuratan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mutlak. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dua variabel, yaitu pembiayaan bermasalah dengan likuiditas dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel. Hal ini bisa disebabkan karena pembiayaan bermasalah (NPF) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas (FDR) karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

2. Keterbatasan Sampel

Sampel penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2011-2012, sehingga data yang dihasilkan menunjukkan

⁶¹ Kredit Bermasalah Ancam Industri Perbankan, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/08/12/20/21499-kredit-bermasalah-ancam-industri-perbankan> (Diakses pada tanggal 25 Mei 2013)

hubungan yang negatif, linier, tidak berarti, tidak signifikan dan berdistribusi normal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Pada hasil perhitungan statistik diperoleh bentuk persamaan regresi yang linier dan tidak berarti, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara pengungkapan pembiayaan bermasalah dengan tingkat likuiditas bank umum syariah. Selain itu, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
2. Pada uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara pembiayaan bermasalah dengan tingkat likuiditas bank. Hal ini menunjukkan bahwa jika pembiayaan bermasalah naik, maka tingkat likuiditas bank pun akan turun, begitu juga sebaliknya. Tetapi, dalam penelitian ini pengaruh yang ditunjukkan adalah tidak signifikan sehingga pembiayaan bermasalah tidak akan mempengaruhi tingkat likuiditas dari 4 bank yang digunakan sebagai sampel. Sehingga, Pembiayaan bermasalah bukan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi tingkat likuiditas suatu bank.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pembiayaan bermasalah dengan tingkat likuiditas bank umum syariah. Hubungan yang didapat adalah negative tetapi hasil pengujian yang tidak signifikan ini menandakan bahwa besarnya pembiayaan bermasalah tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum syariah.

Hal ini disebabkan sampel penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan bank umum syariah memperlihatkan adanya *trend* penurunan pembiayaan bermasalah yang kurang signifikan. Bahkan diantaranya ada pembiayaan bermasalah yang naik.

Penelitian ini belum membuktikan secara empiris bahwa faktor pembiayaan bermasalah bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum syariah, maka bank umum syariah diharapkan segera menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas bank umum syariah. Selain itu, bank umum syariah diharapkan tetap menekan pembiayaan bermasalah yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah tidak terjadi peningkatan secara signifikan.

C. Saran

Berdasarkan implikasi sebagaimana di uraikan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi atau saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Tidak signifikannya hasil dari penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan

menggunakan sampel yang lebih banyak atau dengan menambah variabel lain yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas seperti profitabilitas, kewajiban lancar dan jumlah dana pihak ketiga. Sehingga hubungan yang ditunjukkan lebih signifikan. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan variasi tempat penelitian, di Unit Usaha Syariah atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah atau dengan menambahkan sampel bank umum yang digunakan. Terlalu pendeknya periode penelitian terhadap pembiayaan bermasalah dan likuiditas bank memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Maka untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitiannya.

2. Bagi Bank

Diharapkan setiap bank senantiasa menjaga, mengawasi dan mengontrol setiap pembiayaan yang disalurkan, sehingga risiko pembiayaan bermasalah dalam bank bisa di minimalisir. Selain itu, pihak bank diharapkan bisa mengatur dengan baik jumlah dana yang akan disalurkan untuk pembiayaan, sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak melebihi jumlah dana pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. **Outlook Perbankan Syariah 2012**. www.bi.go.id. 2012
- Sholihin.Ahmad Ifham. **Buku Pintar Ekonomi Syariah**. Jakarta : PT Gramedia, 2010
- Algifari. **Analisa Statistik Untuk Bisnis, edisi pertama**. Yogyakarta. 1997
- As Mahmoeddin. **Melacak Kredit Bermasalah**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2010
- Ayesha Yash. **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**.
<http://www.banksyariah.net/2013/02/bank-pembiayaan-rakyat-syariah.html>.
28 Februari 2013
- Siamat Dahlan. **Manajemen Lembaga Keuangan**. Jakarta : FEUI, 2004
- O. P. Simorangkir. **Pengantar Lembaga Keuangan Bank & NonBank**. Bogor : Ghalia Indonesia, 2004
- HLB Hadori, dkk. **Studi Keuangan : Bantuan Likuiditas Bank Indonesia**. Jakarta : Grant Thronton, 2002
- Adiwarman A. Karim. **Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Kasmir. **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Republika. **Kredit Bermasalah Ancam Industri Perbankan**,
<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/08/12/20/21499-kredit-bermasalah-ancam-industri-perbankan>. 20 Desember 2008
- Kabar Bisnis. **Kredit Tumbuh, NPL Bank akan Melonjak**,
<http://www.kabarbisnis.com/read/2834703>. 20 November 2012
- Lella N Q Irwan, Tinjauan Terhadap Fungsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional, **Jurnal trikonomika**, Volume 9, No. 2, Desember 2010, hal 96-104, ISSN 1411-514X
- Malayu S.P.Haibuan. **Dasar-Dasar Perbankan**. Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Muhammad Andry Imansyah. **Krisis Keuangan di Indonesia Dapatkah Diramalkan**. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009

- Muhammad Syafi'I Antonio. **Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik**. Jakarta : Gema Insani Press, 2001
- Muhammad. **Manajemen Dana Bank Syariah**. Yogyakarta : Ekonisia, 2004
- Nurul Fitria dan Raina Linda Sari, Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK Cabng Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011), **Jurnal Ekonomi dan Keuangan**, Vol.1, No. 1, Desember 2012
- Rita Tri Yusnita. Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Perputaran Arus Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas, **Jurnal Akuntansi** Volume 6 No.2 Juli 2011
- Ridho Nopriansyah. **Perbankan Syariah di Indonesia Meningkat Pesat**, http://www.suarasusu.co/index.php?option=com_content&view=article&id=1597. 28 Maret 2013
- Rivki Maulana. **Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah Meningkat**, <http://www.indonesiainancetoday.com/read/43834/Pembiayaan-Bermasalah-Bank-Syariah-Meningkat>. 16 April 2013
- Property & Bank. **Solusi Likuiditas Bank Syariah**. , <http://propertynbank.com/berita-405-solusi-likuiditas-perbankan-syariah-----html>. 10 Oktober 2012
- Bank Indonesia. **Statistik Perbankan Syariah** April 2013, www.bi.go.id. 2013
- Sudjana. **Metoda Statistika**. Bandung. Tarsito, 2001
- _____. **Metode Statistik. Edisi keenam**. Bandung, 1996
- Sugiyono. **Metode Penelitian Bisnis**. Jakarta : Alfabeta, 2004
- _____. **Statistik Penelitian**. Bandung : CV. Alfabeta, 2000
- Taswan. **Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi**. Yogyakarta : UPP SYIM YKPN, 2006
- Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Jakarta : Salemba Empat, 2006
- Veithzal Rivai dan Andria Permata. **Credit Management Handbook**. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006

_____. **Islamic Financial Management**. Jakarta : Raja Grafindo
Persada, 2008

Zainul Arifin. **Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah**. Jakarta : Pustaka
Alvabet, 2006

Zubairi Hasan. **Undang-Undang Perbankan Syariah**. Jakarta : Rajawali Pers,
2009

Lampiran

Lampiran 1

**DATA NON PERFORMING FINANCE (NPF)
TAHUN 2011-2012**

dalam persen (%)

Nama Bank	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BSM	3.3	3.4	3.21	2.42	2.52	3.04	3.1	2.82
BNI Syariah	4.44	3.65	3.6	3.62	4.27	2.45	2.33	2.02
BRI Syariah	2.43	3.4	2.8	2.77	3.31	2.88	2.87	3
Mega Syariah	4.29	3.84	3.78	3.03	2.96	2.88	2.86	2.67

Keterangan :

Kuarter I : Bulan Maret
 Kuarter II : Bulan Juni
 Kuarter III : Bulan September
 Kuarter IV : Bulan Desember

dalam persen (%)

Nama Bank	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BSM	1.19	1.22	1.17	0.88	0.92	1.11	1.13	1.04
BNI Syariah	1.49	1.29	1.28	1.29	1.45	0.90	0.85	0.70
BRI Syariah	0.89	1.22	1.03	1.02	1.20	1.06	1.05	1.10
Mega Syariah	1.46	1.35	1.33	1.11	1.09	1.06	1.05	0.98

Lampiran 2

**DATA FINANCING DEPOSIT RATIO (FDR)
TAHUN 2011-2012**

dalam persen (%)

Nama Bank	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BSM	84.06	88.52	89.86	86.03	87.25	92.21	93.9	94.4
BNI Syariah	76.53	84.46	86.13	84.46	78.78	80.94	85.3	84.99
BRI Syariah	97.44	127.88	102.77	101.76	93.44	95.58	99.05	41.26
Mega Syariah	97.85	81.48	83	83.08	79.2	92.09	88.03	88.88

Keterangan :

Kuarter I : Bulan Maret
 Kuarter II : Bulan Juni
 Kuarter III : Bulan September
 Kuarter IV : Bulan Desember

Lampiran 3

No.	DATA X	DATA Y
	NPF	FDR
1	3.30	84.06
2	3.40	88.52
3	3.21	89.86
4	2.42	86.03
5	2.52	87.25
6	3.04	92.21
7	3.10	93.90
8	2.82	94.40
9	4.44	76.53
10	3.65	84.46
11	3.60	86.13
12	3.62	84.46
13	4.27	78.78
14	2.45	80.94
15	2.33	85.30
16	2.02	84.99
17	2.43	97.44
18	3.4	97.85
19	2.8	93.34
20	2.77	95.58
21	3.31	90.55
22	2.88	101.76
23	2.87	127.88
24	3.60	102.77
25	4.29	99.99
26	3.84	41.26
27	3.78	83.00
28	3.03	83.08
29	2.96	79.20
30	2.88	92.09
31	2.86	88.03
32	0.98	88.88
Σ	96.170	2840.520
MAX	4.440	127.880
MIN	0.980	41.260

**Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram
Variabel X (NPF)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 4.440 - 0.980 \\ &= 3.460 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3.3) \log n && 6.656 \\ &= 1 + (3.3) \log 32 && 1.50515 \\ &= 1 + (3.3) 1.5051 && 4.96683 \\ &= 1 + 4.9668 \\ &= 5.97 \\ &= 6 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 6) \end{aligned}$$

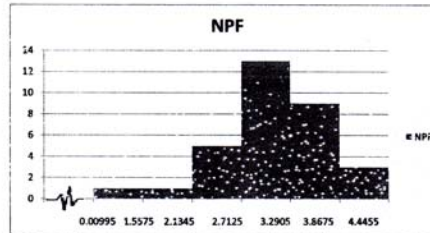
3. Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{3.460}{6} = 0.577 \\ &= 1 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 1) \end{aligned}$$

4. Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas		Frek. Absolut	Frek. Relatif
	Bawah	Atas		
0.980 -	1.557	0.0995	1	3.1%
1.558 -	2.134	1.5575	1	3.1%
2.135 -	2.712	2.1345	5	15.6%
2.713 -	3.290	2.7125	13	40.6%
3.291 -	3.867	3.2905	9	28.1%
3.868 -	4.445	3.8675	3	9.4%
Jumlah			32	100%

Grafik Histogram Variabel X



0	0.0995
1	1.5575
1	2.1345
5	2.7125
13	3.2905
9	3.8675
3	4.4455

Lampiran 4

Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram
Variabel Y (FDR)

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 127.880 - 41.260 \\ &= 86.620 \end{aligned}$$

2. Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3.3) \log n \\ &= 1 + (3.3) \log 32 \\ &= 1 + (3.3) 1.5051 \\ &= 1 + 4.9668 \\ &= 5.97 \\ &= 6 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 6) \end{aligned}$$

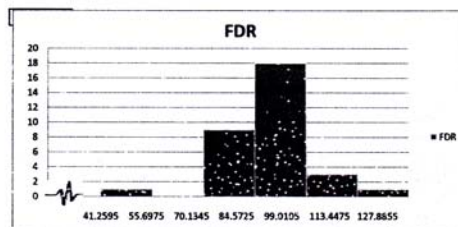
3. Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{86.620}{6.000} = 14.437 \\ &= 14 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 14) \end{aligned}$$

4. Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas		Frek. Absolut	Frek. Relatif
	Bawah	Atas		
41.260 - 55.698	55.697	41.2595	1	3.1%
55.698 - 70.135	70.134	55.6975	0	0.0%
70.135 - 84.573	84.572	70.1345	9	28.1%
84.573 - 99.011	99.010	84.5725	18	56.3%
99.011 - 113.448	113.447	99.0105	3	9.4%
113.448 - 127.885	127.885	113.4475	1	3.1%
Jumlah			32	100%

Grafik Histogram Variabel Y



0	41.2595
1	55.6975
0	70.1345
9	84.5725
18	99.0105
3	113.4475
1	127.8855

Lampiran 5

TABEL PERHITUNGAN ANALISIS REGRESI SEDERHANA

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	1.19	84.06	1.42	7066.08	100.03
2	1.22	88.52	1.49	7835.79	107.99
3	1.17	89.86	1.37	8074.82	105.14
4	0.88	86.03	0.77	7401.16	75.71
5	0.92	87.25	0.85	7612.56	80.27
6	1.11	92.21	1.23	8502.68	102.35
7	1.13	93.90	1.28	8817.21	106.11
8	1.04	94.40	1.08	8911.36	98.18
9	1.49	76.53	2.22	5856.84	114.03
10	1.29	84.46	1.66	7133.49	108.95
11	1.28	86.13	1.64	7418.38	110.25
12	1.29	84.46	1.66	7133.49	108.95
13	1.45	78.78	2.10	6206.29	114.23
14	0.9	80.94	0.81	6551.28	72.85
15	0.85	85.30	0.72	7276.09	72.51
16	0.7	84.99	0.49	7223.30	59.49
17	0.89	97.44	0.79	9494.55	86.72
18	1.22	97.85	1.49	9574.62	119.38
19	1.03	93.34	1.06	8712.36	96.14
20	1.02	95.58	1.04	9135.54	97.49
21	1.2	90.55	1.44	8199.30	108.66
22	1.06	101.76	1.12	10355.10	107.87
23	1.05	127.88	1.10	16353.29	134.27
24	1.10	102.77	1.21	10561.67	113.05
25	1.46	99.99	2.13	9998.00	145.99
26	1.35	41.26	1.82	1702.39	55.70
27	1.33	83.00	1.77	6889.00	110.39
28	1.11	83.08	1.23	6902.29	92.22
29	1.09	79.20	1.19	6272.64	86.33
30	1.06	92.09	1.12	8480.57	97.62
31	1.05	88.03	1.10	7749.28	92.43
32	0.98	88.88	0.96	7899.65	87.10
Jumlah	35.910	2840.520	41.384	257301.087	3168.382

Keterangan:

X = Data Variabel X

Y = Data Variabel Y

X² = Jumlah kuadrat data variabel XY² = Jumlah kuadrat data variabel Y

XY = Data Variabel X dikalikan data variabel Y

Lampiran 6

Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier

Diketahui	
N	= 32
SX	= 35.910
SX ²	= 41.384
SY	= 2840.52
SY ²	= 257301.09
SXY	= 3168.382

Dimasukkan ke dalam rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{-614.8492}{34.760}$$

$$= -17.688463$$

$$a = \frac{\sum Y - b(\sum X)}{n}$$

$$= \frac{3475.71}{32}$$

$$= 108.62$$

Jadi persamaanya adalah :

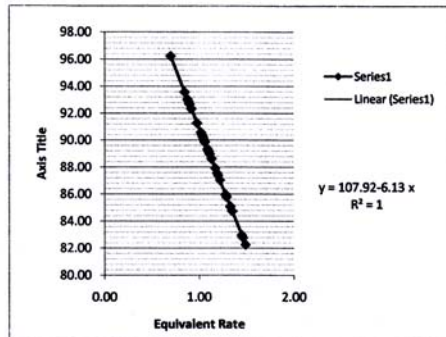
$$\hat{Y} = 108.62 - 17.69 X$$

**TABEL PERHITUNGAN RATA-RATA, VARIANS,
SIMPANGAN BAKU DAN GALAT TAKSIRAN REGRESI Y ATAS X
Y = 108.62-17.69X**

No	X	Y	\hat{Y}	x_1
1	1.19	84.06	87.5689	-3.5089
2	1.22	88.52	87.0382	1.4818
3	1.17	89.86	87.9227	1.9373
4	0.88	86.03	93.0528	-7.0228
5	0.92	87.25	92.3452	-5.0952
6	1.11	92.21	88.9841	3.2259
7	1.13	93.90	88.6303	5.2697
8	1.04	94.40	90.2224	4.1776
9	1.49	76.53	82.2619	-5.7319
10	1.29	84.46	85.7999	-1.3399
11	1.28	86.13	85.9768	0.1532
12	1.29	84.46	85.7999	-1.3399
13	1.45	78.78	82.9695	-4.1895
14	0.9	80.94	92.6990	-11.7590
15	0.85	85.30	93.5835	-8.2835
16	0.7	84.99	96.2370	-11.2470
17	0.89	97.44	92.8759	4.5641
18	1.22	97.85	87.0382	10.8118
19	1.03	93.34	90.3993	2.9407
20	1.02	95.58	90.5762	5.0038
21	1.2	90.55	87.3920	3.1580
22	1.06	101.76	89.8686	11.8914
23	1.05	127.88	90.0455	37.8345
24	1.10	102.77	89.1610	13.6090
25	1.46	99.99	82.7926	17.1974
26	1.35	41.26	84.7385	-43.4785
27	1.33	83.00	85.0923	-2.0923
28	1.11	83.08	88.9841	-5.9041
29	1.09	79.20	89.3379	-10.1379
30	1.06	92.09	89.8686	2.2214
31	1.05	88.03	90.0455	-2.0155
32	0.98	88.88	91.2838	-2.4038
Total	35.910	2840.520	2840.592	-0.072
Rata-Rata	1.1222	88.7663	88.7685	-0.0023
Varians	0.035	166.412	10.966	155.450
Standar Deviasi	0.187	12.900	3.312	12.468

No.	X	\hat{Y}
1	1.19	87.57
2	1.22	87.04
3	1.17	87.92
4	0.88	93.05
5	0.92	92.35
6	1.11	88.98
7	1.13	88.63
8	1.04	90.22
9	1.49	82.26
10	1.29	85.80
11	1.28	85.98
12	1.29	85.80
13	1.45	82.97
14	0.9	92.70
15	0.85	93.58
16	0.7	96.24
17	0.89	92.88
18	1.22	87.04
19	1.03	90.40
20	1.02	90.58
21	1.2	87.39
22	1.06	89.87
23	1.05	90.05
24	1.10	89.16
25	1.46	82.79
26	1.35	84.74
27	1.33	85.09
28	1.11	88.98
29	1.09	89.34
30	1.06	89.87
31	1.05	90.05
32	0.98	91.28

GRAFIK PERSAMAAN REGRESI



No	X_i	$(X_i - \bar{X})$	$(X_i - \bar{X})^2$	Z_i	Z Tabel	F(Z _i)	S(Z _i)	F(Z _i) - S(Z _i)
1	-43.4785	-43.476	1890.1840	-3.49	0.4997	0.00030	0.0313	0.0310
2	-11.7590	-11.757	138.2211	-0.94	0.3264	0.17360	0.0625	0.1111
3	-11.2470	-11.245	126.4443	-0.90	0.3159	0.18410	0.0938	0.0904
4	-10.1379	-10.136	102.7313	-0.81	0.2910	0.20900	0.1250	0.0840
5	-8.2835	-8.281	68.5790	-0.66	0.2454	0.25460	0.1563	0.0984
6	-7.0228	-7.021	49.2881	-0.56	0.2123	0.28770	0.1875	0.1002
7	-5.9041	-5.902	34.8318	-0.47	0.1808	0.31920	0.2188	0.1005
8	-5.7319	-5.730	32.8289	-0.46	0.1736	0.32640	0.2500	0.0764
9	-5.0952	-5.093	25.9381	-0.41	0.1554	0.34460	0.2813	0.0634
10	-4.1895	-4.187	17.5330	-0.34	0.1293	0.37070	0.3125	0.0582
11	-3.5089	-3.507	12.2966	-0.28	0.1103	0.38970	0.3438	0.0460
12	-2.4038	-2.402	5.7674	-0.19	0.0754	0.42460	0.3750	0.0496
13	-2.0923	-2.090	4.3683	-0.17	0.0636	0.43640	0.4063	0.0302
14	-2.0155	-2.013	4.0532	-0.16	0.0636	0.43640	0.4375	0.0011
15	-1.3399	-1.338	1.7893	-0.11	0.0398	0.46020	0.4688	0.0086
16	-1.3399	-1.338	1.7893	-0.11	0.0398	0.46020	0.5000	0.0398
17	0.1532	0.155	0.0242	0.01	0.0040	0.50400	0.5313	0.0273
18	1.4818	1.484	2.2024	0.12	0.0438	0.54380	0.5625	0.0187
19	1.9373	1.940	3.7619	0.16	0.0596	0.55960	0.5938	0.0342
20	2.2214	2.224	4.9446	0.18	0.0675	0.56750	0.6250	0.0575
21	2.9407	2.943	8.6610	0.24	0.0910	0.59100	0.6563	0.0653
22	3.1580	3.160	9.9872	0.25	0.0987	0.59870	0.6875	0.0888
23	3.2259	3.228	10.4210	0.26	0.0987	0.59870	0.7188	0.1201
24	4.1776	4.180	17.4712	0.34	0.1293	0.62930	0.7500	0.1207
25	4.5641	4.566	20.8516	0.37	0.1406	0.64060	0.7813	0.1407
26	5.0038	5.006	25.0606	0.40	0.1554	0.65540	0.8125	0.1571
27	5.2697	5.272	27.7935	0.42	0.1628	0.66280	0.8438	0.1810
28	10.8118	10.814	116.9437	0.87	0.3051	0.80510	0.8750	0.0699
29	11.8914	11.894	141.4590	0.95	0.3289	0.82890	0.9063	0.0774
30	13.6090	13.611	185.2662	1.09	0.3621	0.86210	0.9375	0.0754
31	17.1974	17.200	295.8281	1.38	0.4147	0.91470	0.9688	0.0540
32	37.8345	37.837	1431.6199	3.03	0.4988	0.99880	1.0000	0.0012
Jumlah	-0.07	0.00	4818.94					0.1810
Rata2	-0.0023							
Standar deviasi	12.47							

$L_{hitung} = 0.1810$ dan $L_{tabel} = 0.1560$ pada taraf signifikansi (α) = 0,05 untuk jumlah sampel (n) = 32
 $L_{hitung} = 0.1810 < L_{tabel} = 0.1560$ maka dapat disimpulkan Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal.

Lampiran 10

84

Diketahui		
N	=	32
ΣX	=	35.91
ΣX^2	=	41.384
ΣY	=	2840.52
ΣY^2	=	257301.09
ΣXY	=	3168.382

1. Mencari jumlah kuadrat total JK (T)

$$JK(T) = \Sigma Y^2$$

$$= 257301.09$$

2. Mencari jumlah kuadrat regresi a JK (a)

$$JK(a) = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$= \frac{2840.52^2}{32}$$

$$= 252142.3085$$

3. Mencari jumlah kuadrat regresi b JK (b/a)

$$JK_{(b/a)} = b \cdot \left\{ \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \right\}$$

$$= -17.690 \left\{ 3168.38 - \frac{(35.91)(2840.52)}{32} \right\}$$

$$= -17.690 \cdot -19.214$$

$$= 339.89632$$

4. Mencari jumlah kuadrat residu JK (S)

$$JK(res) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$= 257301.087 - 252142.3085 - 339.896$$

$$= 4818.882$$

5. Mencari Derajat Kebebasan

$$dk_{(T)} = n = 32$$

$$dk_{(a)} = 1$$

$$dk_{(b/a)} = 1$$

$$dk_{(res)} = n - 2 = 30$$

6. Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat

$$RJK_{(b/a)} = \frac{JK_{(b/a)}}{dk_{(b/a)}} = \frac{339.8963}{1} = 339.89632$$

$$RJK_{(res)} = \frac{JK_{(res)}}{dk_{(res)}} = \frac{4818.88}{30} = 160.6294$$

7. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

8. Pengujian

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{(da)}}{RJK_{(res)}} = \frac{339.8963}{160.6294} = 2.116027996 = 2.116$$

9. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} = 2.116$ dan $F_{tabel}(0,05; 1/30) = 4.17$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah **Tidak Berarti**

PERHITUNGAN UJI KELINIERAN REGRESI

1. Mencari Jumlah Kuadrat Kekeliruan JK (E)

$$JK(E) = \sum \left\{ \Sigma Y_k^2 - \frac{\Sigma Y_k^2}{n_k} \right\}$$

$$= 13943.09 \quad (\text{Lihat tabel Perhitungan JK } G_{(plan)})$$

2. Mencari Jumlah Kuadrat Tuna cocok JK (TC)

$$\begin{aligned} JK(TC) &= JK(S) - JK(E) \\ &= 4818.88 - 13943.09 \\ &= -9124.21 \end{aligned}$$

3. Mencari Derajat Kebebasan

$$\begin{aligned} k &= 27 \\ dk_{(TC)} &= k - 2 = 25 \\ dk_{(E)} &= n - k = 5 \end{aligned}$$

4. Mencari rata-rata jumlah kuadrat

$$\begin{aligned} RJK_{(TC)} &= \frac{4818.88}{25} = 192.755 \\ RJK_{(E)} &= \frac{13943.09}{5} = 2788.618 \end{aligned}$$

5. Kriteria Pengujian

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linier

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier

6. Pengujian

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{(TC)}}{RJK_{(E)}} = \frac{192.755}{2788.618} = 0.069$$

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} = 0.069$, dan $F_{tabel(0,05;25;5)} = 4.52090242$

sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah linier

Lampiran 12

TABEL PERHITUNGAN JUMLAH KUADRAT GALAT
Untuk Pengujian Kelinearan Regresi

No	n_k	k	X	Y	Y^2	XY	ΣY^2	$\frac{(\Sigma X)^2}{n}$	$(\Sigma Y_k^2 - \frac{(\Sigma Y_k)^2}{n})$
1	1	1	0.7	84.06	7066.0836	58.84			
2	1	2	0.85	88.52	7835.7904	75.24			
3	1	3	0.88	89.86	8074.8196	79.08			
4	1	4	0.89	86.03	7401.1609	76.57			
5	1	5	0.9	87.25	7612.5625	78.53			
6	1	6	0.92	92.21	8502.6841	84.83			
7	1	7	0.98	93.90	8817.21	92.02			
8	1	8	1.02	94.40	8911.36	96.29			
9	1	9	1.03	76.53	5856.8409	78.83			
10	1	10	1.04	84.46	7133.4916	87.84			
11	2	11	1.05	86.13	7418.3769	90.44	14551.869	14550.474	1.394
12			1.05	84.46	7133.4916	88.68			
13	2	12	1.06	78.78	6206.2884	83.51	12757.572	2.247	12755.325
14			1.06	80.94	6551.2836	85.80			
15	1	13	1.09	85.30	7276.09	92.98			
16	1	14	1.10	84.99	7223.3001	93.49			
17	1	15	1.11	97.44	9494.5536	108.16			
18	1		1.11	97.85	9574.6225	108.61			
19	1	16	1.13	93.34	8712.3556	105.47			
20	1	17	1.17	95.58	9135.5364	111.83			
21	1	18	1.19	90.55	8199.3025	107.75			
22	1	19	1.2	101.76	10355.098	122.11			
23	2	20	1.22	127.88	16353.294	156.01	26914.967	26599.711	315.256
24			1.22	102.77	10561.673	125.38			
25	1	21	1.28	99.99	9998.0001	127.99			
26	2	22	1.29	41.26	1702.3876	53.23	8591.388	7720.274	871.114
27			1.29	83.00	6889	107.07			
28	1	23	1.33	83.08	6902.2864	110.50			
29	1	24	1.35	79.20	6272.64	106.92			
30	1	25	1.45	92.09	8480.5681	133.53			
31	1	26	1.46	88.03	7749.2809	128.52			
32	1	27	1.49	88.88	7899.6544	132.43			
Σ	32	27	35.91	2840.52	257301.09	3188.47			13943.089

**TABEL UNTUK PERHITUNGAN UJI HIPOTESIS DENGAN
PRODUCT MOMENT**

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	1.19	84.06	1.416	7066.084	100.031
2	1.22	88.52	1.488	7835.790	107.994
3	1.17	89.86	1.369	8074.820	105.136
4	0.88	86.03	0.774	7401.161	75.706
5	0.92	87.25	0.846	7612.563	80.270
6	1.11	92.21	1.232	8502.684	102.353
7	1.13	93.90	1.277	8817.210	106.107
8	1.04	94.40	1.082	8911.360	98.176
9	1.49	76.53	2.220	5856.841	114.030
10	1.29	84.46	1.664	7133.492	108.953
11	1.28	86.13	1.638	7418.377	110.246
12	1.29	84.46	1.664	7133.492	108.953
13	1.45	78.78	2.103	6206.288	114.231
14	0.9	80.94	0.810	6551.284	72.846
15	0.85	85.30	0.723	7276.090	72.505
16	0.7	84.99	0.490	7223.300	59.493
17	0.85	97.44	0.792	9494.554	86.722
18	1.22	97.85	1.488	9574.623	119.377
19	1.03	93.34	1.061	8712.356	96.140
20	1.02	95.58	1.040	9135.536	97.492
21	1.2	90.55	1.440	8199.303	108.660
22	1.06	101.76	1.124	10355.098	107.866
23	1.05	127.88	1.103	16353.294	134.274
24	1.10	102.77	1.210	10561.673	113.047
25	1.46	99.99	2.132	9998.000	145.985
26	1.35	41.26	1.823	1702.388	55.701
27	1.33	83.00	1.769	6889.000	110.390
28	1.11	83.08	1.232	6902.286	92.219
29	1.09	79.20	1.188	6272.640	86.328
30	1.06	92.09	1.124	8480.568	97.615
31	1.05	88.03	1.103	7749.281	92.432
32	0.98	88.88	0.960	7899.654	87.102
Jumlah	35.910	2340.520	41.384	257361.627	3169.382

**PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI
PRODUCT MOMENT**

Diketahui		
N	=	32
SX	=	35.910
SX ²	=	41.384
SY	=	2840.52
SY ²	=	257301.09
SXY	=	3168.382

Dimasukkan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{32 \cdot 3168.382 - [35.910] \cdot [2840.52]}{\sqrt{\{32 \cdot 41.384 - 35.910^2\} \{257301.09 - 2840.52^2\}}} \\
 &= \frac{101388.224 - 102003.073}{\sqrt{34.760 \cdot 165080.914}} \\
 &= \frac{-614.849}{2395.453} \\
 &= -0.257
 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Pada perhitungan product moment di atas diperoleh $r_{hitung}(r_{xy}) = -0.257$
 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel X terhadap variabel Y.

PERHITUNGAN UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Untuk mencari seberapa besar variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X, maka digunakan Uji Koefisien Determinasi dengan rumus :

KD	=	r_{XY}^2	x	100%
	=	-0.257^2	x	100%
	=	0.06605	x	100%
	=	6.605%		

Dari hasil tersebut diinterpretasikan bahwa likuiditas ditentukan oleh pembiayaan bermasalah pada 4 Bank Umum Syariah periode : 6.60%

Lampiran 16

PERHITUNGAN UJI SIGNIFIKANSI

Koefisien Korelasi Product Moment (Uji-t)

$$\begin{aligned}
 t_h &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0.257 \sqrt{32-2}}{\sqrt{1-0.0660}} \\
 &= \frac{0.257 \cdot 5.477}{\sqrt{0.934}} \\
 &= \frac{1.408}{0.966} \\
 &= 1.457 \text{ (t hitung)}
 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

 t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk $(n-2) = (32 - 2) = 30$ sebesar 1.679

Kriteria pengujian :

Ho : ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.Ho : diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.

Hubungan Tidak Signifikan

NO.	RASIO	FORMULA	KETERANGAN
			<p>(sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total aset produktif dan total aset non produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
3.	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	$\frac{\text{Aset produktif bermasalah (diluar transaksi rekening administratif)}}{\text{Total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif)}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. • Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. • Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). • Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
4.	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	$\frac{\text{CKPN aset keuangan}}{\text{Total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif)}}$	<ul style="list-style-type: none"> • CKPN adalah cadangan yang wajib dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

No.	RASIO	FORMULA	DEFINISI
			<p>(PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN kolektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cakupan komponen aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. • Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca sebelum dikurangi CKPN. • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
5.	NPL <i>gross</i>	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. • Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. • Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). • Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
6.	NPL <i>net</i>	$\frac{\text{Kredit bermasalah - CKPN kredit}}{\text{Total kredit}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas

NO.	RASIO	RUMUS	KETERANGAN
			aset bank umum. <ul style="list-style-type: none"> • Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. • Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. • CKPN kredit adalah cadangan yang wajib dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam PSAK mengenai Instrumen Keuangan dan PAPI, yang mencakup CKPN kredit secara individual dan kolektif. • Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i> (sebelum dikurangi CKPN). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
7.	ROA (Return On Assets)	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak. • Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12 • Rata-rata total aset: Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6
8.	ROE (Return On Equity)	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Yang dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih

No.	RASIO	FORMULA	KETERANGAN
			<p>tahun berjalan setelah pajak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12 • Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier 1) Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni) dibagi 6 • Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.
9.	NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan bunga bersih: Pendapatan bunga – beban bunga • Pendapatan bunga bersih disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni : (akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi Juni dibagi 6) x 12
10.	BOPO (Beban operasional terhadap pendapatan operasional)	$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$	Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
11.	LDR (Kredit terhadap dana pihak ketiga)	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas

No.	Rasio	Penjelasan	
			aset bank umum. • Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).
Kepatuhan (Compliance)			
1.	a. Persentase Pelanggaran BMPK a.1. Pihak Terkait a.2. Pihak Tidak Terkait b. Persentase Pelampauan BMPK b.1. Pihak Terkait b.2. Pihak Tidak Terkait		Perhitungan pelanggaran dan pelampauan BMPK dilakukan sesuai ketentuan BMPK yang berlaku.
2.	Giro Wajib Minimum (GWM) a. GWM Rupiah-Primer b. GWM valuta asing		Perhitungan persentase GWM Rupiah-Primer dan GWM Valuta Asing pada posisi laporan dilakukan sesuai ketentuan GWM yang berlaku.
3.	Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan		Perhitungan persentase PDN pada posisi laporan dilakukan sesuai ketentuan PDN yang berlaku.

DIREKTUR PENELITIAN DAN
PENGATURAN PERBANKAN,

WIMBOH SANTOSO

Lampiran 17

LAMPIRAN 14
 SURAT EDARAN BANK INDONESIA
 NOMOR 13/30/DPNP TANGGAL 16 DESEMBER 2011
 PERIHAL
 PERUBAHAN KETIGA ATAS SURAT EDARAN BANK INDONESIA
 NOMOR 3/30/DPNP TANGGAL 14 DESEMBER 2001 PERIHAL
 LAPORAN KEUANGAN PUBLIKASI TRIWULAN DAN BULANAN BANK
 UMUM SERTA LAPORAN TERTENTU YANG DISAMPAIKAN KEPADA
 BANK INDONESIA

PEDOMAN PERHITUNGAN RASIO KEUANGAN

NO	RASIO	FORMULA	KETERANGAN
Rasio Kinerja			
1.	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar}}$	<ul style="list-style-type: none"> Perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum. Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN).
2.	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	$\frac{\text{Aset produktif bermasalah} + \text{Aset non produktif bermasalah}}{\text{Total aset produktif} + \text{total aset non produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> Cakupan komponen dan kualitas aset produktif dan aset non produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah adalah aset dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara <i>gross</i>

Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1		Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1		Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1											
2012	2011	2012	2011	2012											
1. Saldo	48.000	48.000	48.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
4. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
5. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
6. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
8. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
9. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
10. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
11. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
12. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
13. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
14. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
15. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
16. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
18. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
19. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
20. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
21. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
22. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
23. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
24. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
25. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
26. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
27. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
28. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
29. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
30. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1		Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1		Lampiran 18.1.1.1.1.1.1.1											
2012	2011	2012	2011	2012											
1. Saldo	48.000	48.000	48.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
4. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
5. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
6. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
8. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
9. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
10. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
11. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
12. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
13. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
14. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
15. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
16. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
18. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
19. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
20. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
21. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
22. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
23. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
24. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
25. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
26. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
27. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
28. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
29. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
30. Saldo	1.000	1.000	1.000	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Penghargaan Tahun 2012 dan Sebagian Tahun 2011:

Service Quality Champion Bank (2012) Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Indonesia Brand Spicity Champion (Islamic Banking) Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	The Most Popular Brand of Islamic Banking Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Best Islamic Brand in Indonesia Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000
The Best Islamic Bank Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	The Best Islamic Retail Bank in Indonesia Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Award Report Asia (SIB) 2010 Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Platform Award Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000
Best Brand Platform Award Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Risk Control Retail Bank Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	Word of Mouth Marketing Award Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000	The Best Promoter Score (RSC) Leader Kategori: Jasa Keuangan Peringkat: 1.000

Jakarta, 23 Mei 2012
 S.E.O.
 Direktur

Daftar Riwayat Hidup



Toyyibatun Naziroh, Lahir di Blora 10 Maret 1992. Lahir dari orangtua bernama M.Djauhari dan Siti Mustaqimah. Anak ke-empat dari lima bersaudara ini bertempat tinggal di Banjarejo, Blora, Jawa Tengah.

Penulis menghabiskan waktu sekolahnya di Blora, Jawa tengah. Penulis pernah menduduki sekolah formal yaitu SD Sendangwungu 1 balarejo Blora (1997-2003), kemudian SMP Negeri 2 Blora (2003-2006) dan SMA N 1 Tunjungan Blora (2006-2009). Lalu melanjutkan studi strata-1 nya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada tahun

2009.

Terakhir pendidikan yaitu S1 di Universitas Negeri Jakarta. Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Saat di semester awal penulis sudah menjadi pengurus aktif di Kelompok Studi Ekonomi Islam dan di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi FE UNJ, yang kemudian menjabat menjadi kepala departemen Sumber Daya Manusia di Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (KSEI FE UNJ). Tidak hanya aktif di lembaga internal kampus, selain itu penulis juga pernah mendapat amanah sebagai sekretaris di Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) tingkat Nasional.